

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan Putri Johar Manik

Mas Arkadi Brata



Direktorat
Kebudayaan

Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan

2

**WAWACAN
PUTRI JOHAR MANIK**

WAWACAN PUTRI JOHAR MANIK

Tina basa Malayu disalin kana tempang ku

**MAS ARKADI BRATA
MANTRI GURU DI INDIHIANG**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASRA
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1980

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan
Sastra Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi

sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Dangdanggula	21
2. Sinom	22
3. Kinanti	24
4. Durma	25
5. Asmarandana	27
6. Pangkur	28
7. Dangdanggula	30
8. Mijil	32
9. Asmarandana	33
10. Kinanti	35
11. Sinom	36
12. Pucung	38
13. Durma	40
14. Maskumambang	41
15. Magatru	42
16. Dangdanggula	43
17. Pangkur	45
18. Asmarandana	47
19. Sinom	48
20. Kinanti	50
21. Pucung	51
22. Dangdanggula	53
23. Magatru	54
24. Sinom	56
25. Asmarandana	58
26. Pangkur	60
27. Dangdanggula	62
28. Kinanti	64

29.	Maskumambang	66
30.	Durma	67
31.	Dangdanggula	69
32.	Sinom	72
33.	Kinanti	75

Ringkasan Cerita:

WAWACAN PUTRI JOHAR MANIK

Sultan Bagdad Harun Arrasid pergi ke Mekkah menunaikan Rukun Islam yang kelima. Pemerintahan diserahkan kepada Patih Negara, yang bertanggung jawab sebagai wakil, selama Sri Sultan di Tanah Suci.

Sri Sultan dan permaisuri diiringi ponggawa istana dan ber-puluh onta dan kuda yang membawa perbekalan di bawah komando putra makhkota bernama Sah Minan.

Seorang putri bernama Johar Manik tak ikut serta, keselamatan dan kesejahteraannya diserahkan seluruhnya kepada kebijaksanaan Sang Wakil.

Putri Johar Manik sangat cantik, senegeri Bagdad tiada bandingannya.

Setelah selesai haji, Sri Sultan tak hendak pulang, bermaksud mukim sehajian lagi. Kepada Patih hanya mengirim surat menjelaskan maksud baginda.

Menerima surat bahwa Sri Sultan akan bermukim, Patih merasa kebetulan, sebab sebenarnya sudah lama ia menaruh hati kepada Sang Putri. Dengan tidak kembalinya Sultan, ia memperoleh cukup waktu untuk melaksanakan kehendaknya yang tidak senonoh itu.

Tapi usaha patih gagal. Ketika pada suatu malam ia masuk istana tanpa pengiring dan tanpa memberi tahu lebih dulu, dan waktu ditanya oleh Putri apa maksudnya malam-malam datang, Patih tak dapat menjawab dengan tegas, timbullah kecurigaan Sang putri. Patih mempunyai maksud tidak baik. Seketika Patih diusir supaya meninggalkan istana kalau tidak ia akan berteriak memanggil penjaga.

Patih terpaksa meninggalkan istana, ia merasa malu dan sakit hati, timbullah pikiran jahat, akan memfitnah sang putri.

Sampai di rumah segera ia menulis surat mengatakan kepada Sri Sultan di Mekkah, bahwa Putri Johar Manik telah berbuat

tidak senonoh. Ia mengajak Patih berbuat serong. Paginya surat segera dikirim, dibawa oleh kurir.

Ketika Sri Sultan membaca surat timbullah murkanya. Sultan sangat percaya kepada Patih karena sudah lama mengabdikan dan setia. Sultan tidak mengira bahwa itu fitnah. Sultan segera mengutus putranya yang sulung, Sah Minan pulang dulu ke Bagdad dan menghukum patih sang putri.

Waktu Sah Minan sampai di istana Bagdad sang putri baru selesai sembahyang Lohor, dengan menahan rindu Sang Putra hanya berkata bahwa ayahanda dan bunda bermukim setahun lagi dan menyuruh pulang hanya sekedar menyampaikan berita.

Setelah sembahyang bersama, setelah makan malam, untuk melepas rindu Putri berbaring dekat kakaknya dan tertidur seperti nikmat benar. Melihat keadaan demikian Sang Putra menangis sedih dan sabil dalam hati, bagaimana melaksanakan perintah ayahanda, mengingat adinda begitu manis dan manja. Tapi perintah raja tak dapat disanggah. Sang Putra, sambil merem sudah menghunus sekinnya di atas leher adinda Putri. Tuhan kiranya melindungi nyawa Sang Putri yang terbunuh bukan Sang Putri, melainkan seekor kijang. Yakinlah Sang Putra Sah Minan, bahwa adiknya tidak bersalah. Segera ia meninggalkan istana untuk kembali ke Mekkah.

Ketika Putri bangun segera mengetahui bahwa kakaknya telah tiada, hanya ada bangkai kijang di sampingnya masih berlumuran darah. Ariflah Putri apa yang telah terjadi dan yakin dalam hati, bahwa ini semua adalah ulah Patih yang keinginannya tak terlaksana.

Dan karena ia yakin pula, bahwa kakaknya berbuat demikian karena disuruh ayahandanya, bulat hati Sang Putri untuk pergi mengembara meninggalkan istana, berserah diri kepada kehendak Yang Maha Kuasa.

Ia meninggalkan kota Bagdad dan setelah beberapa hari dalam perjalanan sampailah ia ke suatu tempat yang seolah-olah telah tersedia; sebuah rumah kecil tapi mungil, dikelilingi taman ditumbuhi aneka warna bunga, dan sebuah langgar tempat sembahyang, tidak jauh dari situ. Menetaplah Putri di situ, tekun beribadat, mensucikan diri.

Terbetik berita Sultan Negeri Damsih, bernama Sah Johan

sedang berburu bersama dengan pengiringnya, kekurangan air, lalu menyuruh seorang pelayan istananya bernama Ishak, supaya mencari air.

Ishak pergi tak berapa lama, sampailah ke tempat Putri. Ia menerangkan maksudnya. Sang Putri mengerti Ishak disilakan minum sekenyangnya dan waktu pulang dibekali sebuah gendi berisi air bersih dan bening untuk Sri Sultan.

Ishak menyampaikan gendi kepada Sultan dengan laporan darimana ia memperolehnya. Sultan penasaran, ingin pergi, memeriksa tempat Sang Putri. Mereka mengendarai kuda dan tak lama sampailah di tempat yang dituju.

Segera Sultan melihat seorang Putri cantik sedang duduk-duduk di serambi langgar.

Tapi sebelum Sultan sampai, rupanya Sang Putri telah melihatnya. Putri segera pergi ke bawah sebatang pohon besar, lalu memohon kepada Allah supaya pohon itu berlubang untuk putri bersembunyi. Allah Maha Pengasih, mengabulkan permohonan Putri.

Ketika Sultan Damsik sampai di muka mesjid kecil, sang Putri cantik telah tiada. Sultan pun memohon kepada Allah Maha Pengasih agar dapat melihat dan bertemu dengan Sang Putri.

Pohon besar itupun terbuka, tampaklah putri sedang bersimpuh, tetapi ketika Sultan akan menyentuhnya, Putri segera berkata, bahwa tak pantas bertemu/berjabat tangan bagi orang yang bukan muhrim.

Sultanpun arif, segera tahu berhadapan dengan siapa ia sebenarnya. Sultan pun sangat berhati-hati, ia menghadapi putri yang baru ditemuinya dengan hormat dan sopan. Sebaliknya putri tiba-tiba menangis sedih teringat ayah dan bundanya.

Sultan bertanya mengapa Putri tiba-tiba menangis. Setelah dijelaskan dengan hati-hati Sultan mengajak putri ikut ke negeri Damsik. Ia menambahkan kalau putri bersedia akan dijadikan permaisuri, tapi bila tidak, Sultan pun tak kan memaksa.

Putri segera dapat menilai bagaimana perangai Sultan yang masih muda ini. Ia tak keberatan jadi penghuni istana Damsik.

Putri dan Sultan berangkat meninggalkan tempat itu menuju perkemahan tempat para pengiring menanti. Para pengiring kaget melihat Sultannya membawa putri ayu.

Kembalilah rombongan Sri Sultan ke pusat negara. Tidak

banyak membawa hasil buruan, tapi kedatangan putri calon Permaisuri, disambutnya dengan pesta selama empat puluh hari empat puluh malam.

Setelah Sultan menikah, makin bahagialah tampaknya Rakyat Damsik pun gembira mempunyai ibu negara, yang bukan saja cantik, terutama karena alim dan menaruh kasih sayang kepada rakyat, rakyat kecil dan yang miskin. Sudah lima tahun lampau, Ratu Putri sudah mempunyai tiga orang putra, manis-manis dan sehat-sehat.

Ratu putri pun merasa sangat bahagia, tapi bercampur sedih, yang kadang-kadang tak dapat disembunyikan.

Ketika Sri Sultan mendesak, terpaksa Ratu Putri berterus terang, mengisahkan asal-usulnya, sekaligus mohon izin untuk pergi mempertemukan putra-putranya dengan kakek dan neneknya, Sultan Bagdad.

Sri Sultan menyetujui, tapi mengatakan sangat menyesal tak dapat pergi menyertai karena ada urusan penting kenegaraan yang harus segera diselesaikan. Sultan berjanji akan menyusul kemudian.

Sri Ratu dan ketiga putranya berangkat disertai puluhan pengiring penggawa istana dengan segala perlengkapan dan perbekalan di bawah pimpinan Paman Patih, dibantu oleh tiga orang putranya.

Maka berangkatlah rombongan yang akan ke Bagdad berkendaraan onta dan kuda mengiringkan usungan tandu dan joli tempat para putra dan ibunya, Ratu Putri Johar Manik.

Perjalanan jauh melalui rimba atau gurun tandus, kalau malam tiba, beristirahat, mendirikan perkemahan.

Suatu malam Ratu Putri tak mau tidur, khawatir ada hal-hal yang tak diinginkan, maklum membawa putra-putra yang masih kecil jauh dari ayahnya.

Patih pada malam itu berjaga-jaga, mendatangi dan memeriksa, tiap kemah, sendiri saja tanpa pengiring. Ketika sampai di kemah Ratu Putri tiba-tiba godaan setan merasuk dirinya. Sama itikadnya seperti Patih Bagdad dahulu, ketika sang putri masih gadis. Tapi Patih yang telah tua ini lebih kejam, ketika Putri tak mau menurut kehendaknya, dibunuhnya ketiga putra-putranya yang masih kecil itu satu demi satu di muka Sang Putri. Sang Putri yang setia pada suaminya dan tak mau melakukan perbuatan

terkutuk, terpaksa menyaksikan perbuatan Patih yang tidak berperikemanusiaan itu. Dan Patih masih belum puas, saat terakhir ia masih akan memaksa Ratu Putri dengan kekerasan. Tiba-tiba Sang Putri sadar. Ia harus mencari siasat. Ia mengatakan bersedia, tapi berilah waktu katanya untuk mengganti pakaian, karena yang dipakai penuh percikan darah putranya.

Setelah mengganti pakaian Ratu Putri tidak kembali ke Patih yang sudah tak sabar menanti. Ia keluar dari pintu belakang. Untung tidak ada orang jaga, karena orang-orang yang jaga, rupanya sengaja oleh Patih disuruh meninggalkan posnya, maksudnya supaya tak terganggu niat jahatnya.

Baru saja Sang Putri keluar kemah, tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Putri terus berangkat, meraba-raba dalam gelap, tak terkisah berapa lamanya, waktu menjelang pagi, sampailah ia di suatu tempat, di bawah sebatang pohon, hujan sudah lama reda dan di bawah pohon itu kebetulan ada seorang saudagar pulang berdagang akan menuju Basrah.

Melihat keadaan Putri ki saudagar menawarkan jasa baiknya, karena menaruh kasihan. Putri bersedia, ia percaya bahwa saudagar orang baik-baik. Lebih-lebih setelah saudagar berjanji akan mengangap dan melindungi Putri sebagai saudara.

Putri dinaikkan ke atas kuda, ia sendiri mengiringkan, berjalan kaki.

Cerita kembali kepada Patih Damsik, yang sia-sia menunggu putri tak muncul-muncul. Ia segera memanggil para penjaga supaya mencari, tapi karena turun hujan dan sekeliling gelap, mereka tak dapat menemukan. Kepada para pengiring dikatakannya, putri tiba-tiba sakit ingatan telah membunuh ketiga putranya.

Karena pencarian tak berhasil, diambil keputusan: sebagian pengiring pulang ke Damsik membawa ketiga mayat sang putra sambil membawa laporan kepada Sri Sultan.

Patih sendiri dengan ketiga anaknya dan beberapa pengiring, katanya akan terus mencari Ratu Putri sampai dapat.

Patih berunding dengan ketiga anaknya dan duapuluh pengiring akan terus ke Bagdad. Pembekalan Ratu Putri semuanya dijadikan barang dagangan, terdiri dari: 40 ekor unta dan 40 pedali, penuh dengan rupa-rupa barang yang mahal-mahal.

Sampai di Bagdad. Patih Damsik yang kini telah mengganti nama dengan sebutan Saudagar Mantri, segera menghadap Patih

Bagdad minta izin berniaga dan membeli sebidang tanah. Patih melapor kepada Sri Sultan, Sultan memberi izin, dan merasa heran dalam hati, melihat kekayaan saudagar seperti raja-raja.

Terkisah pula cerita rombongan yang pulang ke Damsik. Segera menghadap Sri Sultan menyatakan kena musibah. Ratu Putri terkena sakit panas hingga hilang ingatan dan membunuh putra-putranya, sedang Patih Damsik beserta sebagian pengiring akan terus mencari Putri sampai dapat.

Sri Sultan hampir pingsan, setelah sadar Baginda pun tawakal, berserah diri kepada Yang Gaib. Jenazah ketiga putranya segera diurus seperti lazimnya mengurus putra-putra raja yang mangkat.

Cerita kembali kepada Putri Johar Manik, sampai di rumah saudagar, dirawat seperti sanak-saudara sendiri dan dimuliakan.

Lama-lama saudagar bermaksud menjadikan mantu, buat-anaknya, yang pria. Tapi putri menolak dengan halus, bukan menampik, tetapi ada alangan, sedang "tirakat" untuk men-sucikan diri. Saudagar tidak memaksa.

Tersebut pula hal ihwal Sultan Damsik, ia menyuruh pelayan setia Ishak supaya mencari Ratu Putri, jangan kembali sebelum berhasil. Ishak pergi ke hutan-hutan, ke gunung-gunung yang sunyi, ke tiap negeri mencari putri.

Di rumah saudagar, Putri Johar Manik pada suatu hari minta dibuatkan sotoh (loteng penganginan). Di sanalah Sang Putri tinggal, di atas, penglihatan banglai ke mana-mana, ke jalan-jalan, tempat orang berlalu-lalang.

Terberita kembali hal Sultan Damsik, karena sangat mengan-dung rindu, bulat hatinya untuk pergi meninggalkan kemuliaan sebagai raja, akan mencari Sang Ratu Putri ke mana saja. Pemerin-tahan diserahkan kepada Sang Wakil, ya wakil raja, ya wakil patih.

Terkisah pula pelayan istana Ishak, ketika sampai di rumah saudagar, melihat seorang putri di atas sotoh, yang rasa-rasanya kenal. Dan ketika Sang Putri melihat ke bawah ke jalan, iapun samar-samar melihat seperti pelayan istananya yang setia itu, lalu menegurnya dari atas, ternyata yang ditegurnya itu Ishak.

Maka berterus-teranglah putri kepada saudagar, bahwa ia kini telah bertemu dengan pengiring setianya dari negeri Damsik, pamit akan pergi meninggalkan rumah saudagar, disertai ucapan terima kasih dan do'a, semoga Allah swt. membalas kebaikannya.

Keesokan harinya — dinihari — keadaan sekeliling masih gelap ditambah hujan turun rintih-rintih. Sang Putri turun dari sotoh, langsung naik kuda Ishak yang telah tersedia, tapi ternyata Ishaknya masih tidur lelap, karena lama menunggu Putri.

Muncullah seorang pencuri kuda, karena gelap tidak melihat bahwa kuda ada penunggangnya, lalu dituntunnya tergesa-gesa. Sedangkan Sang Putri mengira bahwa yang menuntun kuda itu adalah Ishak.

Hampir sampai rumah dan suasana gelap sudah mulai agak terang, si pencuri baru mengetahui bahwa kuda yang dituntunnya ada penunggangnya. Ia kaget. Putri pun heran, tapi segera arif, kalau yang menuntun kuda yang ditungganginya bukan Ishak pasti pencuri, dan arif pula mengapa si pencuri tidak menunggangi kudanya: karena jalannya terjal dan turun naik.

Kembali Ratu Putri Johar Manik dirawat dan dimuliakan, seperti oleh saudagar, kini oleh keluarga si pencuri kuda.

Pada suatu hari Ki Jenggi (si pencuri) berkata ia akan mengawinkan Sang Putri dengan saudaranya, yang laki-laki. Dengan halus putri mengatakan minta tempo untuk memikirkannya selama dua atau tiga hari.

Tengah malam Ki Jenggi berkata kepada istrinya akan pergi beberapa hari untuk suatu urusan penting hal ini terdengar oleh Sang Putri. Suatu kesempatan untuk lari — bisik hatinya.

Ketika Ki Jenggi sudah berangkat, Putri masuk ke gudang tempat Ki Jenggi menyimpan barang-barang curian. Terdapat di sana bermacam pakaian pria—wanita yang bagus-bagus. Putri memilih seperangkat pakaian pria yang indah: Dipakainya celana dan kopiah Istanbul dan jas panjang, tampak persis seperti laki-laki bangsa Turki. Rambutnya yang panjang dipotong seketika itu juga.

Kemudian Sang Putri pergi ke luar — ke kandang kuda memilih kuda yang pernah ditungganginya, kuda Ishak. Di atas kuda putri berdo'a, mohon lindungan Allah dan memohon juga supaya Ki Jenggi selamat dan berbalik pikir (sadar akan perbuatan terlarangnya).

Tertunda kisah Sang Putri — tersebut sebuah negara Rum namanya, rajanya telah mangkat belum ada gantinya.

Menurut ramalan yang akan menggantikan raja, saat itu

sudah ada di luar kota, sedang melepaskan lelah di bawah sebatang pohon, supaya para ponggawa istana menjemputnya.

Ketika rombongan penjemput sampai di luar kota, dan bertemu dengan seorang putri yang telah menjadi putra, berpakaian serba bagus, tak sampai lagi: inilah calon raja yang diramalkan.

Sebelumnya, Patih penjabat Pemerintahan menjelaskan duduk perkaranya, kemudian memohon agar Sang Putra bersedia diangkat jadi Raja Rum, karena raja yang telah wafat, tak mempunyai turunan.

Sang Raja Putra mau menerima, bila hal ini memang pilihan segenap rakyat negara Rum.

Sampai di istana Sang Putra mengenakan mahkota pusaka negara Rum, makin tampan tampaknya. Namanya diganti jadi Sultan Abdul Ajid.

Dalam pemerintahan Sultan Abdul Ajid (Putri Johar Manik) termasyhur adil dan bijaksana, sangat berkenan di hati rakyat.

Suatu hari Sang Raja memerintah Patih mencari seorang pelukis yang pandai, tetapi harus wanita.

Pelukis wanita telah sampai di keraton, langsung disilakan masuk istana — ke sebuah kamar khusus. Di dalam kamar itu Sang Raja membuka pakaian kerajaan dan jadilah seorang putri cantik. Sejenak sang pelukis bengong — Lalu diminta Sang Raja, supaya tidak membuka rahasia kepada orang luar.

Sang pelukis mulai bekerja, ternyata bijak. Rupa Sang Putri telah berpindah kepada sebuah lukisan, yang tak ada cacat celanya.

Semua yang melihat kagum dan mengira pasti lukisan saudara putri Sang Raja — memperhatikan kesamaannya.

Kemudian Sang Raja menyuruh Patih supaya lukisan itu ditaruh dalam suatu bangunan di perapatan jalan, di luar kota dan harus dijaga tentara.

Bila ada seseorang yang melihat lukisan itu lalu menangis, tangkap dan bawa langsung ke istana.

Cerita kembali ke belakang. Ketika Ishak bangun dari tidur, melihat kudanya sudah tak ada, demikian juga Ratu Putri yang ditunggu. Ia pergi mencari ke sana ke mari, lalu pergi mengembara, mendalangi hutan, lembah dan perkampungan, yang dicari tetap hilang.

Sampailah ke luar kota negara Rum, melihat lukisan lalu menangis — ditangkap penjaga — dibawa ke istana.

Dalam pemeriksaan Raja Rum segera maklum — mengerahkan tangkapan itu kepada Patih supaya dirawat baik-baik.

Ishak heran melihat Sang Raja, mirip Ratu Putri junjungannya, tapi tak bicara.

Giliran saudagar, mencari putri yang menghilang tak meninggalkan bekas. Anak laki-lakinya jatuh sakit tergilagila. Sampailah pula di Negeri Rum sebelum masuk kota melihat gambar putri — ditangisi, hendak dirangkul — dilihat penjaga — ditangkap, diikat, lalu digiring ke istana. Sang Raja segera maklum, menyerahkan kepada Patih supaya dirawat baik-baik.

Yang ketiga Ki Jenggi (si pencuri) mengingat saudaranya juga hampir gila karena asmara, terpaksa pergi mencari putri. Seperti Ishak dan saudagar, — ditangkap — digiring ke istana, diserahkan kepada perawatan Patih.

Yang keempat Sultan Sah Johan. Setelah mengembara ke pelbagai negara menyamar seperti orang biasa, sampai pula di tempat lukisan dipajang, pingsan seketika setelah melihatnya.

Ketika kembali sadar, lukisan dicitumi sambil tak hentinya meratap. Ketika akan dirawat penjaga, Sultan bertanya akan diapakan. Petugas hanya menjawab akan dipersembahkan kepada Raja di istana.

Dalam pemeriksaan, hampir saja Sang Raja samaran tak tahan hati. Segera menjelaskan dengan singkat, akan menolong mencari Ratu Putri pada saatnya. Sekarang Sri Sultan sebagai tamu negara agar sudi menanti di istana.

Rajapun memerintahkan supaya gambar Putri disimpan di istana, karena tugasnya sudah selesai.

Tersebut kini perihal saudagar Mantri (Patih Damsik yang kejam itu), bermaksud menjual segala barang-barang kekayaannya kepada Raja Bagdad (Sultan Harun Arrasid). Sultan memerintahkan supaya saudagar sendiri menghadap Baginda.

Saudagar Mantri diterima dengan baik. Barang-barang diperiksa. Raja kaget, semua barang-barang memakai cap Putri Johar Manik.

Ditanyakan kepada saudagar mengapa semua barang memakai cap nama putrinya, yang sudah meninggal ± 10 tahun yang lalu.

Giliran Saudagar Mantri kini kaget, seketika bungkam. Kemudian mengatakan semua barang ia beli dari berbagai negara. Ia pura-pura tak mengerti mengapa terdapat cap yang sama.

Putusan Sultan akan meminta tolong ke negeri Rum yang pada saat itu terkenal adil dan bijaksana.

Raja dan Patih diiring Sah Minan dan beberapa pegawai istana pergi ke negeri Rum Saudagar Mantri harus ikut.

Sampai di Rum Sultan Bagdad menerangkan maksudnya.

Raja Rum meminta Saudagar Mantri tampil ke persidangan beserta ketiga anaknya. Patih Bagdad dan Sah Minan diminta juga hadir. Mula-mula Sah Minan diminta supaya menceritakan waktu membunuh putri Bagdad, Johar Manik, ternyata yang terbunuh seekor kijang lalu ia yakin bahwa putri tak berdosa.

Kemudian Raja Rum memeriksa Patih Bagdad -- tak dapat mungkir -- putusan: harus dihukum karena ternyata berbuat kesalahan besar (memfitnah).

Sampailah giliran Saudagar Mantri -- supaya bercerita terus terang dari semula -- Jelas bersalah dan kejam tak terkira -- dimasukkan ke tahanan.

Persidangan tutup, dilanjutkan keesokan harinya.

Putusan terakhir: lima terhukum: Patih Damsik dengan 3 orang anaknya sebenarnya harus dihukum mati. Anaknya dahulu satu demi satu di muka ayahnya untuk membalas kekejaman Patih, ketika membunuh ketiga putra Ratu Putri di muka Sang Putri, tapi mengingat ketiga anak Patih itu dalam pembunuhan ini tak ikut serta, ketiganya dibebaskan. Hanya Patihlah yang dihukum gantung di muka khalayak ramai, supaya dijadikan contoh.

Agak ringan hukuman bagi Patih Bagdad, dipecat dari jabatannya dan diasingkan.

Waktu melaksanakan hukuman bagi yang bersalah Raja Rum sudah memperlihatkan siapa baginda sebenarnya yaitu Putri Johar Manik, yang dicari mereka.

Di muka ayahanda Sultan Bagdad dan kakanda Sah Minan dan suaminya Sultan Damsik, Sang Putri menceritakan segala pengalamannya, mulai ia keluar dari istana Bagdad sampai menjelma jadi Raja Putra dan memerintah kerajaan Rum. Yang mendengar kagum dan banyak yang menangis karena ikut merasa sedih.

Putusan bagi yang lain-lain seperti berikut:

Ucapan terima kasih kepada saudagar yang pernah merawat sang putri dengan baik, dalam masa keadaan sengsara dengan beberapa hadiah tanda mata.

Kepada Ki Jenggi ditambah nasihat supaya bertaubat dan kembali ke jalan yang benar.

Terakhir Ishak, pelayan setia dan jujur mendapat hadiah berupa emas—perak serta pakaian, dan diangkat jadi mentri.

Kemudian Raja Rum memerintahkan kepada semua ponggawa istana untuk mengadakan pesta besar-besaran — menjamu rakyat dengan pelbagai makanan dan minuman, menggembirakannya dengan pelbagai keramaian dan hiburan, selama 40 hari 40 malam.

Selesai pesta, Raja Rum, yang kini telah menjelma kembali jadi Putri Johar Manik — minta persetujuan para pejabat tinggi negeri Rum, untuk menyerahkan Pemerintahan, karena akan kembali ke negeri Damsik mengikuti sang suami.

Para pejabat tinggi mengusulkan supaya kakanda Putri Sah Minan diangkat jadi Raja di Rum. Sah Minan tak menolak, bila pengangkatan itu direstui ayahanda Sultan Bagdad.

Sampailah saatnya masa perpisahan:

Sultan Bagdad pamit akan pulang, karena terlalu lama meninggalkan istana dan rakyat Bagdad.

Sang Putri dan suaminya kembali ke negeri Damsik, meskipun dengan sedih mengingat para putranya yang telah tiada.

Para pengiring ponggawa istana terbagi dua ada yang ikut ke Bagdad dan ada yang ke Damsik.

Tinggal Sah Minan sendiri di negeri Rum memulai menjalankan pemerintahan.

Sebagai penutup cerita, sang pengarang menambah kisahnya yang telah selesai ini dengan mencantumkan nama dan jabatannya: Mas Arkadibrata Mantri Guru Indihiang — dalam bentuk timbang pupuh Kinanti terdiri dari tujuh pada (=bait).

TAMAT

I. DANGDANGGULA.

1. Pangangguran estu tamba cicing, selang-selang tina padamelan, reh mendak carios aneh, asal basa Malayu, kenging ngarang bujangga alim, tuan A.F. von Dewall, anu geus kamashur, geus loba karangannana, rupi-rupi carios nu rame resmi, ieu salinanana.
2. Kocap aya sahiji nagari, nagri Bagdad bawah tanah Arab, nagara jembar tur rame, aman harja jeung gemuh, abdi-abdi baretah cicing, murah sandang jeung pangan, ku jalma kajugjug, ari nu jumeneng Raja, kakasihna Sri Sultan HARUN ARRASID, Ratu adil kawentar.
3. Sareng to'at Ratu langkung alim, tur geus agung tambah jeung ibadah, Kalipatullah sayaktos, netepan saban waktu, abdi-abdi waredi asih, kacatur hiji mangsa, Ratu aya maksud, palay jiarah ka Mekkah, lajeng bae ngempelkeun Ponggawa Mantri, sakur bawahanana.
4. Sanggeus kempel Sang Raja ngalahir: "he! sakabeh nu pada kumpulan, nu matak ditareang teh, kaula boga maksud, rek jiarah ka tanah Suci, mungguh haji ka Mekkah, na kumaha rempug, meungpeung kula masih jagag," para Mantri pada tungkul semu ajrih, sakedap teu haturan.
5. Kangjeng Raja nimbalan ka Patih: "he! Ki Patih kuma rempug paman, cong nyembah Ki Patih mando, nun! Gusti amit matur, abdi dalem nu kirang budi, seja nyundul timbalan, sumuhun bebendu, kangge salira gamparan, rek ngersakeun jiarah ka tanah Suci, eta peryogi pisan.
6. "Ngan kumaha abdi-abdi Gusti, nu dikantun jalma sanagara, tanwande barobah kabeh, temahna nagri kusut, abdi dalem sanget nya risi, cara domba sategal, ti nu ngangon jauh, tangtos sakarep-karepna, mun nu tumpak parahu taya kamudi, kapal taya padoman."
7. Kangjeng Sultan ngadawuhan deui: "he! Ponggawa Mantri

- anu loba, kumaha enya kitu teh, kaula menta rempug, naha cocog jeung paman Patih; lajeng para Ponggawa, unjukan ka Ratu, agung bebendu gamparan, ku timbangan sadayana abdi Gusti, asa kirang raosna.
8. "Siga naon nagri taya Gusti, mun kapal teh taya pangingerana, tangtos sakabuntarbentor, nanging sewu bebendu, sanes pisan mapalangan abdi, mondah kersa gamparan, awahing dipundut, kedah ngaluarkeun hojah, jucingna mah kumaha gamparan Gusti, Ratu anu kawasa".
 9. "Ngan upami manah dampal Gusti, prantos tetap teu kenging dirobah, maksa bade angkat bae', abdi-abdi panuhun, dampal Dalem kedah nastiti, milih kangge wakilna, anu baris nunggu, nagara sakaratonna, anu yasa ngaraksa ka abdi-abdi, adil cara gamparan."
 10. "Ku Sang Raja piunjuk kasurti, Raja kendel henteu ngadawuhan, lajeng Raja lebet bae', semuna langkung bingung, maksud tetep ka abdi asih, Raja ngamanah manah, maju mundur maju, di lebet linggih nyalira, keur dimanah dihantem dibulak-balik, para Mantri bubarana."

II. SINOM

11. Lami Sang Raja ngamanah, tapakur siang jeung wengi, sanggeus gilig ngamanahan, maksadna geus kudu jadi, geus moal robah deui, lajeng Sang Raja ngadawuh, nimbalan pra Ponggawa, ngempelkeun Mantri Bopati, para Mupti Ulama sanagri Bagdad.
12. Sanggeus kempel sadayana, Ponggawa Mantri Bopati, lajeng Kangieng Sultan angkat, geus linggih di Pancaniti, hompok Ponggawa Mantri, lajeng Sang Raja ngadawuh, "he! kabeh pra Ponggawa, ayeuna teh karep kami, rek ka Mekkah moal beunang dihalangan.
13. "Kami geus gilig pikiran, mo beunang dirobah deui, ari piwakileunana, ieu bae' paman Patih, sabab teu aya deui, nu jadi wawakil Ratu, ngolah eusi nagara, banget nya percaya kami, tina eta kula pasrah sagalana."
14. "Paneda ka nu kawasa, Allah nu Rahman jeung Rahim,

- muga dikabul paneja, salamet lahir jeung batin, nu leumpang jeung nu mukim, kula bangetnya panuhun, muga para Pong-gawa, rumojong ngajaga nagri, sing salamet nepi ka datang kaula.”
15. Ojag sanagara Bagdad, pahibut nu taki-taki, sadia emas jeung perak, katuangan kitu deui, rupi sangu sayagi, tutunggang-an puluh-puluh, kuda sarawuh onta, puluh-puluh tandu joli, geus sadia lajeng Kangjeng Sultan jengkar.
 16. Sang Raja nitihan onta, ngadua jeung Prameswari, rarahab salaka mubyar, ditaretet ting karetip, serab anu ningali, Raja Putra nu ti pungkur, katelahna Sah Minan, ditumbu ku abdi-abdi, para emban digotong dina tanduan.
 17. Ngaleut ngeungkeuy ngabubuhan, di nagara Bagdad sepi, karaton ditinggal Raja, ngan sahiji putra istri, teu ngiring munggah haji, Sang Putri piwarang tunggu, kurama teu dican-dak, di karaton jadi wakil, katelahna Sang Putri Johar Manikam.
 8. Geulisna kabina-bina, sa Bagdad taya nu nanding, ampuh lungguh tur binekas, perlente jeung amis budi, pinter jatnika apik, estuning Putri pinunjul, jeung getol ibadahna, selang-selang damel istri, ngaos Kusran ngaos kitab pupujian.
 19. Laguna angin-anginan, gentra istri tedak Mesir, sigegkeun Sang Putri tea, kacatur nu angkat haji, harita enggeus sum-ping, ka tanah Mekkah geus cunduk, Sang Raja geus merenah, parantos waktuna haji, ditingali sanguna masih sayaga.
 20. Kakara seep parona, Kangjeng Sultan palay mukim, tapakur di tanah Mekkah, tunggu sahajian deui, lajeng Raja badami, ka rayi mundut pirempug, nyai! pikiran engkang, rek nunggu, sahaji deui, dumeh sangu asa moal kakurangan.
 21. Prameswari ngawalonan, nun sumuhun dawuh Gusti, sim abdi ngingan pisan, moal mungpang siang wengi, timbalan Sang Narpati, mun rempug ayeuna kudu, urang ngiriman surat, ka Bagdad ka paman Patih, yen urang teh taun ieu moal mulang.”
 22. Enggalna ngadamel serat, kieu ungel eta tulis: ”Serat dumateng kang rama, Papatih Bagdad nagari. kaula hatur warti, yen sajero ieu taun, kaula moal mulang, rek nunggu sahiji deui, tina eta poma-poma wekas kula.
 - 23 ”Paman kudu tambah yatna, enggoning jaga nagari, ulah aya

kakurangan, jeung kula titip Nyi Putri, ku paman Patih jagi, bisi tingkahna teu patut, paman ulah halangan, miwuruk miwulang Putri, dielingkeun kana jalan kahadean.”

III. KINANTI

24. Sanggeus seratna ditutup, geus ditawis ku Narpati, lajeng harita nimbalan, ka abdi anu peryogi, nganteurkeun serat ka Bagdad, ka Patih nu jaga nagri.
25. Di jalanna teu kacatur, kocapkeun bae geus nepi, utusan ka nagri Bagdad, serat ku Patih katampi, diilo enggeus kamanah, yen Sang Raja karsa mukim.
26. Mulihna rek taun payun, kitu salebeting tulis, kacarios hiji mangsa, Patih ngaronda ti peuting, ngider sajeroning kota, mariksa abdi nu kemit.
27. Bijil maksudna teu patut, kieu manahna Ki Patih: ”lakadalah aing bagja, ayeuna boga Nyi Putri, nyalira di pangkuleman, ibu ramana keur sepi.
28. ”Saderekna oge jauh, ngan saukur anu kemit, wah! itu perkara gampang, asal aku ada duit, masa berani melarang, Nyi Putri nanti kuambil.”
29. Sanggeusna ngamanah kitu, lajengna Ki Patih indit, nyampeurkeun ka jaga lawang, ngetrokan panto Ki Patih, ditanya ku jaga lawang: ”Saha eta wani-wani.
30. ”Peuting-peuting ngetrok pintu, jawabna Ki Patih: kami!, perlu ka dieu ngaronda, cing bukakeun panto gasik, aya nu rek dipariksa, perlu ayeuna ti peuting.”
31. Jaga lawang muka pintu, teu panjang deui dipikir, sabab geus apal sorana, yen eta juragan Patih, nu sok biasa ngaronda, ti peuting ngider nagari.
32. Harita Ki Patih asup, ka karaton suka galih, ”lah siah! ayeuna beunang, nu demplon bebene kami, mustikaning pagulingan, sidenok kadeuleu teuing”.
33. Gancangna Ki Patih abus, ka kamar sang Raja Putri, nyampak keur retepan Isa, Ki Patih nungguan cicing, sanggeusna Putri netepan, ngaturkeun salam Ki Patih.
34. Assalamu alaikum, barang ngadangu Sang Putri, aya jalma

untuk salam, sorana sidik lalaki, Sang Putri kaget kacida, ningalian nganan ngiri.

35. Barang ningali ka pungkur, katingali aya Patih, tuluy sang Putri mariksa, "aya naon bapa Patih, kula kaget nanakeran, tara-tara ti sasari."
36. Ki Patih kalangkung bingung, kumaha nya jawab aing, cicing bae sajongjongan, luak-lieuk semu isin, pok ngawalon teu karuhan, tungtungna pacicing-cicing.
37. Nyi Putri kalangkung bendu, reh maksud Patih kagalih, tangtu ngarah lalawora, tuluy Putri nyaur bengis, ngejat barina sosoak: "he! Patih nu kurang budi!
38. "Sing eling cing maca ta'ud, ulah nganteur napsu julig, na teu isin ku Pangeran, kapan jumeneng Papatih, bet lampah kawas bajingan, kami teh teu sudi teuing.
39. "Na dikira kami ungluk, geura jor ka ditu indit, si jalma teu boga iman, teu isin ku Maha Suci, lahir ku salira rama, kapan keur dijieun wakil.
40. "Aduh rama abdi tulung, geuning bapa Patih julig, boro mah rama percaya, geuning rama kurang titi, milih wakil jalma siwah, rama percayaan teuing".

IV. DURMA

41. Putri nangis ngoceak di pagulingan, "ya Allah! tulung abdi, ibu rama geuwat, ieu abdi kumaha, naha rama ikhlas teuing, abdi ditinggal, rama tegaan teuing.
42. Raden Patih ngadangu Putri ngoceak, tagen teu kersa nyingkir maneh julig, kami teu hayang, neuleu jalma cilimit.
43. "Mun teu indit kami rek neang nu jaga, sakabeh anu kemit," Ki Patih ngarasa, risi kujalma rea, gancangna Ki Patih indit, tuluy kaluar, maksudna henteu hasil.
44. Patih mulih manahna mah ngentab-ngentab, sarta ngaraos isin, tuluy bijil akal, Patih nyieun pitenah, sangeusna sumping ka bumi, pek nyieun surat, baris ka sang Narpati.
45. Kangjeng Sultan anu keur aya di Mekkah, kieu unina tulis:

- ”Serat sareng sembah, abdi dalem pun paman, nu ditimbalan ngajagi, sanagri Bagdad, wakil gamparan Gusti.
46. ”Abdi dalem nu bodo unjuk uninga, perkawis jero nagri. berekah gamparan, abdi-abdi sadaya, menak cacah kuring leutik, taya kakirang, pitulung Maha Suci.
 47. ”Nagri aman cara keur aya gamparan, ngan aya saperkawis, lampah tuang putra, Putri Johar Manikam, kaleresan hiji wengi, putra teh dongkap, nyampeurkeun jisim abdi.
 48. ”Putra Dalem maksadna teu sae pisan, ka abdi ngajak julig, ngan teu dilayanan, margina teu karerat, saperkawis abdi isin, ku linggih Raja, batinna ku Yang Widi.
 49. ”Tina eta ayeuna sadaya-daya, kumaha kersa Gusti, abdi sanes kelak, mo sae teu unjukan, katempuhan jadi wakil, sulur gamparan, nitenan jero nagri.
 50. ”Sae awon gamparan anu kagungan,” kitu unina tulis, sanggeus Patih nyerat, nyaur hiji Ponggawa, anu jagjag beunang milih, nu baris mangkat, ngadeuheus ka Narpati.
 51. Geus sadia utusan gancangna miang, geus disanguan duit, teu kocap di jalan, caturkeun enggeus datang, utusan ka tanah Suci, nyondong Sang Raja, keur linggih sareng rayi.
 52. Ki utusan enggalna nyanggakeun serat, diaos ku Narpati, sanggeus ngaos serat, Raja bendu kacida, salira munggah ngagidir, banget nya wirang, sabab eta perkawis.
 53. Nomer hiji larangan dina agama, teu meunang ampun deui, kudu dipaehan, komo salebah Raja, nu nyepeng hukuman adil, kudu nyontoan, tirueun abdi-abdi.
 54. Kangjeng Sultan benduna katambah-tambah, beuki kaseuit-seuit, cacakan mun aya, Sang Raja Putri tea, harita aya ngabanding, geus tangtu pisan, Raja Putri dipeuncit.
 55. Kangjeng Sultan nyaur ka putra Sah Minan, ”he! Minan maneh indit, mulang ka nagara, adi maneh paehan, sabab boga tingkah julig, bet ngawiwirag, ama teu sudi teuing.
 56. ”Boga anak goreng lampah goreng tekad, ya! Allah era teuing, ku sasama Raja, batinna ku Pangeran, ayeuna maneh los indit, ulah rek weya, entung tata pasini.”
 57. Raja Putra unjukan ka Kangjeng rama, ”sim abdi seja ngiring, naon satimbangan, nanging salira rama, mugu ulah kirang titi, pariksa heula, ulah kantun ti adil.”
 58. Kangjeng Raja nyentak ka putra Sah Minan, ”los Minan

geura indit, ulah loba ucap, mama banget percaya, ka suratna paman Patih, bet moal enya, wani bohong ka kami.”

V. ASMARANDANA

59. Raja Putra lajeng indit, angkat ti payuneun rama, manahna geus sabil bae, lebet ka pondok kaputran, sadia dangdangdangdan, tutunggangan rawuh sangu, sarta pirencangeun angkat.
60. Dilancingan nyoren sekin, tunggang kuda dawuk ligar, diiring para montereng, teu kacatur di jalanna, kocapkeun Raja Putra, harita ka Bagdad cunduk, geus aya di jero kota.
61. Sup lebet ka Pancaniti, kasondong Putri keur lenggah sabada netepan lohor, kaget ningali rakana, bet sumpingna nyalira, sarta lain dina waktu, Sang Putri ngaturkeun salam.
62. ”Katuran bet engkang sumping, mana ari ibu rama, sumping teh nyalira bae”, ngaijawab raka Sah Minan, ”rama masih di Mekkah, nunggu sahajian payun, nyaur bari dumareuda.
63. Saur Putri: ”mangga linggih,” lajeng Raja Putra lenggah, Sang Putri ngaraos sono, sabab geus lawas papisah, calik padeukeut pisan, Raja Putra lajeng nyaur: ”engkang rek ngareureuh heula.
64. ”Nyai engkang teh permisi, rek mondok heula sakedap, tina engkang langkung cape,” ngawalon rayi: ”sumangga,” Sah Minan kulem tibra, ari gugah tunggang gunung, panon poe geus te aya.
65. Lajeng Sah Minan ka cai, karsa siram lajeng abdas, geus abdas angkat ka pangkeng, kana tempat panetepan, Sang Putri henteu tinggal, karakana bade ma'mum, saporantosna netepan.
66. Barang tuang raka rayi, sanggeus salse nu taruang, Raja Putri ngagelehe, kulem gedengeun rakana, semu nu ni'mat pisan, Raja Putra nangis nyegruk, ras emut timbalan rama.
67. Ka rayi kalangkung ketir, ku rama banget sieunna, mamanahan mandeg mayong, kuma piakaleunana, sangkan jadi lulusna, ari rama teu diturut, tanwande anjeunna tiwas.
68. Sanggeus Raja Putra gilig, tetep nurut ka ramana, lajeng

Sang Raja Putra teh, nyandak sapu-tangan sutra, tina jero sakuna, karsana dianggo nutup, mindingan raray rajina.

69. Lajeng maos "Bismillahi, ya Allah nu sipat Rahman, mug i hampura abdi teh, rek metakeun dawuh rama, nu teu kenging dipungpang, ya Allah nu Maha Agung, neda jembar nya hampura."
70. Raja Putra nyabut sekin, nangis mayunan rayina, sarta panangan ngadegdeg, ditewekkeun ka rayina, mener kana tenggekna, dumadak takdir Yang Agung, barang tutupna dibuka.
71. Geuning sanes tenggek Putri, nu ditewek beuheung peucang, gedengeun rayi ngagoler, Nyi Putri mah jongjon tibra, ngan getih ulaweran, Sah Minan kaget kalangkung, nyaur di jero manahna.
72. "Deudeuh teuing dulur aing, mana kitu ge teu salah, meureun ku pitenah bae, tandana Maha Kawasa, ngagantian ku peucang" Raja Putra ngucap sukur, ka Allah anu wisesa.
73. Raja Putra enggal indit, seja lapor ka ramana, yen dawuhan geus kalakon, rayina geus ditelasan, ayeuna enggeus wapat, ku Sah Minan teu diunjuk, aneh kajadianana.
74. Bisi rama Sang Narpati, kaputra henteu percaya, disebatkeun pupus bae, barang geus tutup haturan, Sang Raja katut garwa, pada nangis ting salegruk, patungku-tungku tiluan.
75. Eling ka putra Nyi Putri, nu disebutkeun geus wapat, ngan manahna rada ngemplong, dumeh henteu kungsi onar, wiwirang geus kapunah, lantaran metakeun hukum, nurut surat undang-undang.
76. Ngan mug i ka Maha Suci, abdi neda pangampura, reh geus metakeun papakon, undang-undang kaadilan, sarta cocog jeung sara, ya Allah nu Maha Agung, mug i dihampura dosa.

VI. PANGKUR

77. Sigegkeun lalakon Raja, kacarios Sang Putri Johar Manik, gugah rek netepan tahjud, ningal raka teu aya, ditingali ngetan ngulon ngaler ngidul, ngan ningali bangke peucang, lamborok pinuh ku getih.
78. Nyi Putri kaget kacida, sakedap mah ku Putri teu ka budi,

kumaha nu matak kitu, dihantem dimanahan, geus kamanah Putri nyaur jero kalbu: "euh! tangtu ieu pitenah, lalakon Ki Patih julig.

79. "Nu matak kang Minan nyelang, mulih heula baris maehan aing, timbalan rama jeung ibu, lantaran pang wujukna, Patih julig geus tangtu hatur wawadul, ka ibu sareng ka rama, supaya machan aing.
80. "Mun sarupa kitu peta, rama ibu ka aing geus teu asih, lantaran pitenah wungkul, leuwih hade ayeuna, aing nyingkir ti dieu mangkana jauh, leumpang sakaparan-paran, di dieu ge matak isin."
81. Lajeng Raja Putri dangdan, nganggo-nganggo bari rambisak nangis, ngaraos isin kalangkung, Sang Putri lajeng angkat, ririkipan geus kaluar ti kadatun, Raja Putri angkat nyamar, supaya ulah kaciri.
82. Ngalenghoy angkat teu nangan, lesu lungse kawantu siang wengi, teu kulem teu tuang sangu, salamina tirakat, tambah-tambah ayeuna mendak kabingung, geus kaluar ti nagara, Raja Putri angkat rintih.
83. Nyorang tegal ngentak-ngentak, sup ka leuweung rame kerak jeung geuri, tikukur pating arengguk, cangelgar patemban, monyet lutung surili pating arenguk, ting carekeh sora kidang, merak ngalayang di langit.
84. Disada matak waraas, siga anu mileuleuyankeun Nyi Putri, angkatna Putri geus jauh, waktuna geus manceran, Putri liren handapeun kiara iuh, ngaso bari rek netepan, Nyai Putri segruk nangis.
85. Eling ka ibu ka rama, iklas temen wani miwarang meuncit, na teu dipariksa jauh, hadena engkang Minan, teu tegaeun henteu cet meuncit ka dulur, anggur diganti ku peucang, tatapi lamun dipikir.
86. Mending keneh dipaehan, hirup oge nyandang wiwirang diri, tungtungna heug usrak-usruk, leumpang saparan-paran, henteu puguh ngan nuturkeun indung suku, ya Allah nu sipat Rahman, mugi tangtayungan abdi.
87. Rumaos jalma doraka, mangsa eta angkatna Nyai Putri, ti nagara enggeus jauh, sumping ka hiji taman, alus pisan di tengahna bumi alus, di payunna aya langgar, ngabanding kulah beresih.

88. Caina herang kacida, sirna pisan tempat resmi tur suni, rupi-rupi kembang kumpul, meleber seungit pisan, ros ermawar regulo jeung kembang tanjung, campakana ngarampidak, ti handapna iuh linih.
89. Di sisi taman kiara, gede pisan padeukeut jeung caringin, jadina di unggal juru, kawas taman ciciptan, nanging sepi teu aya jalma nu tunggu, Nyi Putri liren di dinya, senang manah tenang-hening.
90. Putri jongjon ibadahna, tambah getol ti beurang jeung ti peuting, neda-neda ka Yang Agung, mugu tetepkeun iman, sareng mugu tembong nu bener nu palsu, Allah moal kasamaran, kana tingkah polah abdi.

VIII. DANGDANGGULA.

91. Urang tunda lalakon Nyi Putri, anu eukeur nyandangan sangsara, gentos anu dicarios, kacatur hiji Ratu, Kangjeng Sultan nagara Damsik, katelahna Sah Johan, Raja nu pinunjul, sabar adil palamarta, loba dunya loba harta sugih harti, lega bawahanana.
92. Abdi leutik nu kaya nu miskin, suka-bungah suhud kumawula, pada wedi asih kabeh, nu tani dagang untung, abdi-abdi sarugih mukti, sabab watek nagara, kuma nu ti luhur, mun Ratuna sae manah, tangtu sulit neangan abdi nu dengki, mun kiruh ti girangna.
93. Ka hilirna oge moal bersih, nagri kusut sok loba pitenah, watekna cerewed bae, jeung batur silih tuduh, henteu kaop nenjo nu mahi, keuyang nenjo nu kaya, da sieun karebut, kaandih harkat pangkatna, eta kitu lampah kapala nu dengki, nu matak moal mulya.
94. Kacarios eta Raja Damsik, siang wengi karsa magelaran, mirempag tata karaton, sangkan lulus rahayu, abdi-abdi taya karisi, jongjon nyiar kipayah, bari nungtut ngelmu, ngamalkeun jalan ibadah, amar nahi pakeeun lahir jeung batin, taya anu kaliwat.
95. Selang-selang ngurus damel nagri, ameng-ameng ngajajah nagara, nitenan abdina kabeh, bari munday buburu, hiji

- mangsa Sang Raja Damsik, angkat kaluar kota, sejana buburu, ngalasan banteng jeung uncal. nyandak gandeuk paburu anu maranti, sarta para Ponggawa.
96. Enggeus lami angkatna Sangaji, nyorang tegal sup ka pileuweungan, diasruk disaksrak kabeh, teu aya nu kalarung, lembu suwung sapina sepi, kidang uncal teu aya, Sang Ratu kalangkung, ngaraos palay kacida, bade ngarot teu aya cai saeutik, sanguna seep pisan.
 97. Abdi-abdi pada kirang cai, turug-turug tebih ka tempatna, ma'lum di tempat eta teh, tanahna gunung batu, saluarna sagara keusik, lajeng Raja nimbalan, dawuhna Sang Ratu: "he! kabeh Mantri Ponggawa, cing laleumpang ka ditu nyaliar cai, kami hanaang pisan."
 98. "Saha-saha nu nimukeun cai, rek diganjar naon pamentana, abdi-abdi mindel kabeh, taya nu unjuk hatur, nu sawareh lajeng saringkil, darangdan tumpak kuda, rabul pasalebrung, anu ngulon anu ngetan, legok singkur dipapay tapi teu manggih, mulang teu beubeunungan.
 99. Kangjeng Sultan pok nimbalan deui, ka abdina nu katelah Ishak: "Ishak! wayahna maneh teh, geura leumpang ka ditu, nyiar cai poma sing hasil, banget kami halabhab, kakara saumur, mun maneh dipareng meunang, rek diganjar naon sakabisa kami, tur surup ka manehna."
 100. Lajeng Ishak dangdan tuluy indit, tumpak kuda mawa kendi perak, leumpangna sorangan bae, di jalan teu kacatur, Ishak nepi ka tempat Putri, pondok Johar Manikam, anu keur tapakur, semedi di patamanan, dina langgar ngabanding kulah beresih, caina herang pisan.
 101. Sisi kulah aya tangkal kai, gede pisan sarta ngarampidak, Ishak langkung bungah hate, sareng aya nu tunggu, Putri geulis kawanti-wanti, Ishak ngaturkeun salam: "salam alaikum," lajeng Putri ngawalonan, pokna: "alaikum salam ya ihwani, naon anu diseja."
 102. Jawab Ishak: "manawi aya sih, jeung piwelas salira gamparan, ka abdi nu keur kapeded, gamparan mugiluntur, jisim abdi nyuhunkeun cai," cek Putri: "insa Allah, mangga geura nyiuk, itu di nu pangherangna, "teu halangan rek sakendi dua kendi, kaula ikhlas pisan."
 103. Lajeng Ishak pek ngeusian kendi, bari nginum saseubeuhna

pisan, sanggeus pinuh pamit bae, sarta haturan nuhun, ka Sang Putri bari mumudji, mugi Allah taala, maparin rahayu, dijauhkeun balaina, tuluy Ishak sanggeus pamit gancang indit, bijil ti patamanan.

VIII. MIJIL

104. Ishak bijil tumpak kuda gasik, ti pataman geus los, suka bungah balik gede hate, reh dipareng manggihan cai, herang tur beresih, tada teuing Ratu.
105. Suka manah reh ningali cai, gancang carios, wantu-wantu tumpak kuda tereh, enggeus datang ka tempat Narpati, nu keur nganti-nganti, dina leuweung liwung.
106. Barang Raja ka Ishak ningali, manah langkung atoh, bari nyaur: "hiap Ishak maneh, naha geuning bet lila teuing, meh teu sabar kami, kesel nunggu-nunggu.
107. "Mana cai na kumaha hasil, kami geus hayang kop," Ishak turun tina kudana teh, kendi anu dieusi cai, disanggakeun gasik, Sang Raja kalangkung.
108. Bungah manah rehna meunang cai, enggalna diarot, ni'mat taya papadana bae, sarta muji ka Maha Suci, Allahu Rabbi, abdi hatur nuhun.
109. Rah gampanan geus maparin cai, ka nu keur kapehong, bari nyaur: "ti mana maneh teh, Ishak meunang cai beresih, hanjakal saeutik, mun heug dina bujung."
110. Jawab Ishak: "jiad dampal Gusti, pitulung Yang Manon, kaleresan lalakon abdi teh, tengah leuweung tempatna cai, dina taman sari, nu aheng kalangkung.
111. "Taman sari nu kagungan istri, geulis lenjang denok, tacan mendak abdi saumur ge, Putri geulis kawanti-wanti, estu taya tanding, cacak mun teu rusuh.
112. "Abdi moal tereh-tereh balik, resep keneh nenjo, Putri geulis manis tur sareseh, pantes pisan mun keur Prameswari, jeung gampanan tanding, estu nurub cupu.
113. Kangieng Raja bungah liwat saking, ngadangu carios, yen Ki Ishak manggih anu aneh, tengah leuweung aya taman sari, tapi rada risi, boa Jin nu tunggu.

114. Lajeng Ishak dipaparin duit, emas jeung panganggo, bari nyaur: "tah tarima dewek,, tapi hayu ayeuna indit, manggihan nu geulis, tapi ulah geruh."
115. Jawab Ishak: "mangga abdi ngiring, nanging ulah cekcok, ulah nyandak rencang anu sanes, gagal lamun ngaguruh teuing, tangtu Putri risi, daek-daek nyumput."
116. "Saur Raja: "bener cek silaing, hayu urang longok, tatapina ke duaan bae, lajeng angkat Ishak teu kari, nuturkeun pandeuri, Sang Raja ti payun.
117. "Tunggang kuda Ishak kitu deui, henteu lami geus jol, kana sisi patamanan aheng, jauh keneh geus ret katngali, Sang Putri keur calik, dina langgar alus.
118. Barang ret teh Sang Raja ningali, ka Nyi Putri bengong, reh kakara mendak saumur ge, aya Putri geulis-geulis teuing, boa eta mah Jin, kamanusan nyamur.
119. Barang Putri ningali nu sumping, kaget jeung olohok, lajeng lungsur tina langgarna teh, tuluy nyumput di handapeun kai, barina mumuji, "Ya Allah nu Agung.
120. "Mugi-mugi iyeu tangkal kai, beulah sing molongo, baris "nyumput abdi masing rekep, sabab banget nya isin, ku itu lalaki, bisi nu teu puguh."

IX. AMARANDANA

121. Dumadak karsa Yang Widi, kai beulah saharita, lajeng Putri lebet bae, sanggeus lebet kai lita, rata cara ka tukang, teu kaciri urut asup, moal aya jalma ngira.
122. Sanggeusna Sang Raja sumping, kana caket langgar tea, Kangjeng Sultan langkung kaget, ningali Putri teu aya, sarta teu puguh losna, duka ngaler duka ngidul, Sang Raja heran kacida.
123. Ngahuleng henteu ngalahir, ningalian ngulon ngetan, manahna sugan eta teh, Jin mangrupakeun manusa, nu matak teu katingal, lajeng Kangjeng Sultan asup, kajero langgar neangan.
124. Nanging weleh teu kapanggih, ret ka luhur ret ka handap, lajeng Raja lungsur bae, ngider-ngider patamanan, Ki Ishak henteu tinggal, sumping kana kai iuh, tempatna Nyi Putri tea.

125. Bari ngadeg Sang Narpati, neda-neda ka Pangeran, Ya Allah Gusti Yang Manon, mug i maparinan terang, eta aweve tea, di mana tempatna nyumput, mug i tembongkeun ayeuna.
126. Geus kitu takdir Yang Widi, nembongkeun pangawasana, kai beulah Putri tembong, barang Sang Raja rek nyandak, panangan Putri tea, Raja Putri lajeng nyaur: "mugi sing uninga adat.
127. "Teu pantes mungguh lalaki, larangan dina agama, sasalaman jeung aweve, tacan wawuh tacan kenal, lain sanak baraya", sanggeusna Raja ngadangu, lajeng mundur pok mariksa.
128. "Pangapunte bae nyai, pun akang rumaos lepat, saha jenengan nyai teh, jeung saha nya ibu rama, lemah cai ti mana, di mana nya lembur matuh, banjar karang pamidangan."
129. "Jeung keur naon damel nyai, mileuweungan tur nyalira," lajeng Sang Pytri ngawalon: "abdi ti nagara Bagdad, geus lami ngalalana, dupi katelah ku batur, nya wasta Johar Manikam.
130. "Pang aya di leuweung suni, sangaja niat ibadah, balik abdi seja naros, gamparan menak ti mana, saha tuang jenengan, jeung naon anu dimaksud, nu mawi kalunta-lunta."
131. Kangjeng Sultan nyaur manis: "bari ngalaan raksukan, diparinkeun ka Putri teh, nyaur: "mangga ieu Candak," ku Putri ditampanan, lajeng dianggo kukudung, di anggo mindingan raray.
132. Dawuh Raja ka Nyi Putri: "manawi nyai percaya, engkang sumeja nyarios, saterangna engkang Raja, disarebut Sah Johan, ari nagari nu matuh, katelah ku jalma loba.
133. "Ngaranna nagara Damsik, engkang Raja bubujangan, daek medu duda keneh, tacan gaduh pamajikan, lain akang teu niat, ngan tacan manggih nu surup, kajaba nyai ayeuna.
134. "Ngan engkang aya karisi, boa agan mah rimbitan, tadi kaliwat naros teh," Nyi Putri mesem ngandika: "abdi ge masih lagas," Putri nyaur bari imut, kareueut matak kabita.
135. Saur Putri: "boa teuig, gamparan ngakukeun duda, meureun can jejeg salawe, saha jalma nu percaya, komo mungguh di Raja, saur Raja: "daek medu, apan enggeus engkang sumpah.
136. "Na kudu kumaha deui," saur Putri: "neda maaf, abdi

- kaliwat banyol teh, ari perkawis eta mah, rek duda rek rimbitan, taya pambengan sarambut, bet naon halanganana.”
137. Sang Raja ngandika deui: ”nyai! engkang wawalehan, kumaha kersa nyai teh, ku engkang dijieun garwa, upama nyai kersa, ayeuna nyai geus tangtu, ku engkang dibawa mulang.
138. ”Mulang ka nagara Damsik, jeung engkang melang kacida, lawas ninggalkeun karaton,” Sang Putri teu ngawalonan, tungkul jeung cumalimba, ras ka rama ras ka ibu, Putri ragragan cisoca.

X. KINANTI

139. Emut ka lampah ka pungkur, Raja Putri lajeng nangis, Raja nyeseagan mariksa: ”ku naon agan teh nangis, naha teu bogoh ka engkang, atuh meugeus ulah nangis..
140. ”Lamun agan henteu rujuk, estu teu surup jeung ati, engkang oge moal maksa, eta mah kumaha tulis, ngan upama agan kersa, engkang sumpah lahir batin.
141. ”Agan teh baris dijungjung, didamel Parameswari, jangji engkang moal gagal,” Putri nyaur bari nyiwit: ”abdi tobat ka Pangeran, ka gambaran sanes nampik.
142. ”Geus puguh lamun dijungjung, najan didamel pangatik, abdi lilah pasrah pisan, enya soteh abdi ceurik, ku bawaning suka-bungah, jeung emut lalakon diri.”
143. ”Sang Raja Damsik ngadawuh: ”sukur lamun kitu nyai, ayeuna mah ulah weya urang ka nagara mulih, ulah loba nu dimanah, bisi matak gering ati.
144. ”Sabab mun manahna ngangluh, salirana moal hurip, mangga bae geura dangdan, hawatos ka abdi-abdi, tah ieu kuda tunggangan, engkang ti pandeuri ngaping.”.
145. Ki Ishak unjuk pihatur: ”mangga Gusti geura nitih, abdi mah tuman badarat”, enggalna pada naritih, bral jengkar Ishak ngagundal, sumping kana tempat tadi.
146. Panglirenan keur buburu, kocapkeun Ponggawa Mantri, kageteun naringal Raja, sumping nyandak istri geulis, silih toel jeung baturna, eta teh istri ti mendi.

147. Kangjeng Sultan pok ngadawuh,: "he! kabeh Ponggawa Mantri, hayu ayeuna marulang, urang kalawasan teuing, pan ieu geus beubeunangan, buburu meunang Nyi Putri".
148. Bral jalengkar brul ngagimbung, Ponggawa Mantri ngariring, rame pada susurakan, ku bawaning suka ati, teu kacatur di jalanna, ka nagara enggeus sumping.
149. Dipapag ku para ibu, diiring ku para bibi, dijajaran emban-emban, Sang Putri dicandak linggih, lenggah dina korsi emas, dideuheusan para istri.
150. Sang Raja nyaur Panghulu, sarawuh para Bopati, wantuning timbalan Raja, sakedap ge geus sayagi, lajeng Raja ngadawuhan,: "ayeuna teh karep kami.
151. "Neda panaksen nu kumpul, rek nikah jeung Nyai Putri, asal urang nagri Bagdad"; lajeng Panghulu sayagi, Sang Raja geus dirapalan, jedur mariyemna muni.
152. Ger surak di alun-alun, jalma pahibut pabuis, ngadadak nyieun karia, karasmenan rupi-rupi, tanda ngiring suka-bungah, reh Sang Raja kening Putri.
153. Turuktuk sowara tambur, ngelak-ngelik sora suling, kendang pencana sadia, angklung badud ting rarigig, Ki Astra dina gotongan, awakna diculang-caling.
154. Dibuntutan kawas kunyuk, cangkengna dirante beusi, dicancang dina kiara, digogotong muter nagri, lain bungah ngarah upah, ngan bawaning suka ati.
155. Tambah poe beuki kumpul, abdi-abdi tepis wiring, ti suklakna ti siklukna, sepur laris kurang karcis, nu dagang kurang dagangan, pupur wedak henteu mahi;
156. Rarameanana tutup, meunang opat puluh peuting, geus kitu lajeng bubaran, nu tarebih geus marulih, nu aranggang geus marulang, sepuh anom menak kuring.

XI. SINOM

157. Tunda nu bubaran pesta, kocapkeun Sang Raja Damsik, langkung layeut jeung geureuha, pada yasa meuli-meuli, istri nya kitu deui, jauh kana langsung saur, taya cawadeunana, estuning istri binangkit, ka caroge yasa ngalap-ngalap manah.

158. Beuki lila beuki beurat, enggeus lima taun leuwih, geus kagungan tilu putra, pameget kasep linuwih, Raja tambah kaasih, komo ka putra nu tilu, geus taya wiwilangan, beurang peuting diaraping, ku pangatik nu tuman ngawarah budak.
159. Kocap dina hiji mangsa, Sang Raja di Pancaniti, dideuheusan ku Ponggawa, keur ngatur urusan nagri, supaya abdi-abdi, tambah enteng wuwuh untung, sabot keur magelaran, Prameswari Johar Manik, jeung putrana di lebet eukeur amengan.
160. Ningali ka para putra, Prameswari segruk nangis, emut ka ibu ka rama, reh geus lawas henteu panggih, geus genep taun leuwih, masih atawa geus pupus, jeung emut ka rakana, nu ngiring ka tanah Suci, nu jenengan Sang Raja Putra Sah Minan.
161. Nyaur di jero manahna : "rama ibu tada reuing, mun ningali para wayah, moal henteu suka galih", nanging yaktosna Putri, ka rakana teu miunjuk, yen putra Raja Bagdad, sabab manah rada risi, bisi aya manahna rek ngadeuheusan.
162. "Tangtu kang Minan cilaka, nu titah maehan aing, jadi bohongna kabuka, aya aing bagja diri, tapi dulur balai, geus tangtu kang Minan pupus, aing banget teu tega", Putri nangis beuki tarik, eukeur kitu disampeurkeun ku rakana.
163. Rakana kaget mariksa: "ku naon nyai teh nangis, aya naon kakurangan, sing balaka bae nyai, ulah dipinding-pinding, supaya lulus rahayu, sabagja sacilaka, ka cai jadi saleuwi, mun ka darat urang sing jadi salebak".
164. Sang Putri alon ngandika: "mugi ulah jadi galih, sanes aya kakurangan, rek nyiar ka mana deui, ngan aya saperkawis, anu geus lami dikandung, abdi tacan balaka. lalampahan diri abdi, ti sabarang papisah jeung ibu rama".
165. Lajeng Putri cacarita, ti awal nepi ka ahir, henteu aya nu kaliwat, ditetek ti barang indit, Raja ngahuleng cicing, sakedap henteu ngadawuh, nyaur jero manahna: "paingan ceuk dina ati, tangtu ieu putra nu mangku nagara."
166. Ku Sang Raja geus kamanah, anu matak Putri nangis, palayeun ka ibu rama, reh geus lawas teu papanggih, lajeng Sang Raja Damsik, miwarangan kumpul-kumpul, sayagi emas perak, panganggo nyakitu deui, keur pangbakti ka Sri Maha Raja Bagdad.

167. Sadaya barang nganggo cap, Prameswari Johar Manik, kitu deui nu putrana, rupi barang sareng duit, onta momot sayagi, jumlah aya opat puluh, sanggeusna dimomotan, diaping kari bral indit, Raja Damsik ngadawuh ka Prameswara:
168. "Nyai ulah jadi manah, engkang moal bareng indit, melang ninggalkeun nagara, engkang meunang kabar angin, ayeuna keur prihatin, bakal kadatangan musuh, duka enya henteuna, tapi hade ati-ati, bisi enya ulah dianggap mokaha.
169. "Mun geus sawatara lawas, musuh amleng henteu jadi, tangtu engkang geuwat-geuwat, ka Bagdad rek nyusul nyai, ngan wiat engkang nyai, mun ka Bagdad enggeus cunduk, pangiring kabeh tinggal, tunggukeun di luar nagri, nyai lebet ka karaton mah nyalira.
170. "Supaya ulah katara, mun nyai henteu ditampi, ulah nyan-dang lara wirang, upami nyai katampi, tepang jeung rama Aji, unjukkeun sembah sumujud, kumureb diri engkang, ti lahir dongkap ka batin, jeung unjukkeun henteu dumeu-heus ayeuna.
171. "Margi keur aya kasesah, malum nu nyepeng nagari, loba duga kira-kira, aringgis ngajaga bisi, poma nyai sing tartib, lampah ulah gurung-gusuh, engkang mah sambung dunga, henteu pegat beurang peuting, sing salamet anu leumpang anu tinggal.

XII. PUCUNG

172. Lajeng Raja harita nimbalan nyaur, ka Mantri Ponggawa, kitu deui Raden Patih, sabab eta nu bakal ngiring ka Bagdad.
173. Jadi wakil ngadeuheus ka Kangjeng Prabu, Sultan nagri Bagdad, ngarencangan Raja Putri, nyandak balad nu ngiring-keun kikintunan.
174. Henteu lami nu disaur enggeus cunduk, Patih digupayan, saur Raja: "he! mang Patih, anu matak peuting-peuting teh diteang".
175. "Reh Nyi Putri maksudna isukan tulus, rek mangkat ka Bagdad, ngadeuheus ka rama Gusti, tapi kula ayeuna aya halangan.
176. "Engke bae kaula pandeuri nyusul, ayeuna wayahna, paman

- Patih kudu indit, tina taya deui geusan kapercaya.
177. "Wantu-wantu lain lalakon sabedug, katambah rimbitan, bener loba abdi-abdi, tapi henteu matak nalang ka kaula.
 178. "Turug-turug anak tilu kabeh milu, teu beunang ditinggal, wantuning masih laleutik tapi poma lamun geus nepi ka Bagdad.
 179. "Paman Patih kudu gancang-gancang wangsul, ulah lila-lila, sabab kaula pribadi, baris nyusul ngadeuheus ka nagri Bagdad".
 180. "Raden Patih cong nyembah unjuk pihatur: "ngiring satimbangan, ulah siang najan wengi, abdi dalem sumeja pisan ngawula".
 181. "Raden Patih enggeus kawidian mundur, ti payuneun Raja, mulih baris taki-taki, dangdan-dangdan wantu rek angkat-angkatan.
 182. Sarta nyandak putrana pameget tilu, nu keur sedeng jagjag, kacatur enggeus sayagi, geus bray beurang lajeng Raja Putri angkat.
 183. Diiringkeun ku para Ponggawa agung, jeung bala korawa, kuda onta tandu joli, ngaleut ngeungeuy ngembat-ngembat nyatang pinang.
 184. Rame sora kuda jeung onta ngaguruh, jalma susurakan, kawas nu rek maju jurit, Kangjeng Raja jajap ka luar nagara.
 185. Kangjeng Raja jeung Nyi Putri silih rangkul, wantu rek papisah, lesot ngarangkul Nyi Putri, rap ka putra nu tilu ditimang-timang.
 186. Teu katahan cikaseerna nyuruluk, nangis dumareuda, Nyi Putri nyakitu deui, abdi-abdi nu ngiring pada ngalimba.
 187. Dawuh Raja: "heug nyai geura bral atuh, ayeuna geus beurang, sosoan mangke deui, didungakeun sing salamet duanana".
 188. Bral nu angkat Raja mulih ka kadatun, bari ngangres manah, ngaraos ketir hawatir, jero kalbu diiklas-iklas teu iklas.
 189. Anu angkat enggeus jauh ti kadatun, nyorang tegal lega, ngambah ka sagara keusik, sup ka leuweung rame sora sasatoan.
 190. Kacarios panon-poe enggeus surup, lajeng tata-tata, sadia pondok keur Putri, nyieun himah cara keur komidi gambar.
 191. Nyai Putri ngaraos palay kalangkung, nanging henteu kersa,

kulem tibra jeung sasari, wantu-wantu keur dina tempat walurat.

192. Seueur pisan nu jadi pambengan kalbu, jeung risi ku begal, wantu nyandak murangkalih, henteu jongjon sieuneun kumaha onam.

XIII. DURMA

193. Kacarios Patih nu ngiring ka Bagdad, di pondok sapeupeuting, ngider-ngider jaga, tapi teu nyandak rencang, barang harita geus nepi, ka tempat himah, pondokna Raja Putri.
194. Raden Patih kaasupan manah siwah: "ladalah bagja aing, ayeuna laksana, Putri moal teu beunang, Si denok kadeuleu teuing, jungjunan engkang," lajeng asup Ki Patih.
195. Ka jro himah nyampak Putri eukeur lenggah, kaget ningali Patih, tuluy dipariksa: "paman rek naon beja? bus ka dieu peuting-peuting," Patih ngajawab: "atuh rek naon deui.
196. "Hayang deukeut jeung nu geulis demplon lenjang", kamanah ku Nyi Putri, yen rek ngajak sasar, lajeng Putri sosoak: "kami henteu sudi teuing, jor maneh nyingkah, Si Patih kurang budi".
197. "Na dikira kami dayang parapatan, geuwat ka ditu nyingkir, teu gableg kaera, kolot teu boga iman, sakitu geus cetuk huis, ngarsakeun palay, teu nyana bet cilimit.
198. "Naha henteu isin ku salira Raja, batinna ku Yang Widi, cing maca istigpar", Ki Patih ngawalonan: "lamun teu daek ka kami, geus tangtu tiwas, anak nyai dipeuncit.
199. "Anu matak kudu manah mangka panjang, mending mana jeung nyeri, mending pasrah badan, tangtu salamet anak, mun teu pasrah rek dipeuncit tiluanana", Putri dengék ngajerit.
200. "Henteu sudi aing teh haram mutelak," lajeng Ki Patih singkil, bari matek pedang, Raja Putri ditewak, nu keur kulem cet dipeuncit, Putri ngoceak, jerit maratan langit.
201. Cek Ki Patih: "tah! ayeuna mending mana! Jawab Putri: "teu sudi, kami henteu hayang", lajeng Ki Patih newak, ka putra nu hiji deui, lajeng ditilas, Nyi Putri les teu eling.
202. Sanggeus emut Ki Patih nanya: "kumaha, mending kabeh

dipeuncit, atawa rek pasrah, Putri ngajawab sugal: "cek kami oge teu sudi, jeung pasrah badan, kami mendjing dipencit".

203. Patih newak ka putra Raja bungsuna, tuluy dipeuncit deui, geus tiluanana, bangkena patulayah, lamborok pinuh ku getih, kawas cileungcang, Putri dengek ngajerit.
204. "Kari kami ayeuna geuwat paehan, ikhlas kaliwat saking, hirup ge nalangsa, Ya! Allah sipat Rahman, apes temen diri aing, ti babaheula, nyandang lara prihatin.
205. "Aduh Gusti Sang Raja abdi tulungan, budak kabeh lastari, Ya! Allah Pangeran, abdi nyuhunkeun kuat, tetep iman lahir batin," lajeng dicandak, mayit putra ku Putri.
206. Ditangisan putra tilu diusapan, "eh! enung deudeuh teuing, mun rama uninga, kuma tingkah polahna, ningali putra dipeuncit, ku Si Jahanam, Patih edan teu eling."
207. Raja Putri pangango geus teu mangrupa, kabeh pinuh ku getih, Ki Patih can anggang, masih ngentab hatena, pok nyaur ka Raja Putri: "kuma ayeuna daek henteu ka kami.
208. "Mun teu daek tangtu pisan dipaehan, moal aya nu kari, pareng waktu eta, Putri lilir manahna, jawab Putri ka Ki Patih: "ke tempo heula, kami arek disalin.
209. "Sabab ieu pakean jeung awak kula, kabeh pinuh ku getih, rek disalin heula"; saur Ki Patih: geuwat"; lajeng Raja Putri indit, ti jero himah, bari nyandak pisan.

XIV. MASKUMAMBANG

210. Raja Putri ka luar barina nangis, tina jero himah, dumadak karsa Yang Widi, turun hujan gede pisan.
211. Gelap dordar poek mongkleng buta-rajin, Putri maksa angkat, rumpu-rampa capa-cipi, angkat teu ningali jalan.
212. Pasrah bae ka Allah nu Maha Suci, moal kasamaran, kana laku-lampah abdi, lempeng bengkok kauninga.
213. Raja Putri angkat poek sapeupeuting, teu lami balebat, remeng-remeng katingali, dina tegal ngentak-ngentak.
214. Geus beurang sumping kana tangkal kai, gede ngarangkadak, tuluy Raja Putri linggih, sakedap ngasokeun palay.

215. Tunda heula lakon Sang Raja Putri, keur ngeureunan palay, linggih di handapeun kai, kocap sahiji sudagar.
216. Pulang dagang ngider ti unggal nagari, rek mulang ka Basrah, ngaliwat ka tempat Putri, sudagar kaget kacida.
217. Barang ret teh ningal Putri eukeur nangis, Ki Sudagar nanya: "he! sampean nu ti mendi, jin atawana manusa.
218. "Cing nyarita ka kaula mangka sidik", Putri ngawalonan: kula manusa sajati, lain jin atawa setan".
219. Ki Sudagar nyampeurkeun ka Raja Putri, diuk deukeut pisan, ulah kitu cek Nyi Putri: "rek naon maksud sampean".
220. "Sabab kula di dieu muja semedi, neda ka Pangeran, hayang salamet nya diri, dunya dumugi aherat."
221. "Mun sampean maksud sae kula nampi, sanajan keur tapa, ti dieu hamo rek nyingkir, tapi mun maksud sampean".
222. "Lalawora rek nyieun tingkah nu julig, kula meureun nyingkah": jawab Ki Sudagar tadi: "tobat moal pisan-pisan".
223. "Nyieun tingkah nu teu pantes jisim kuring, ngan awahing welas, ningal sampean pribadi, tengah tegal ngentak-ngentak.
224. "Lamun karsa mangga angkat sareng kuring, mulang ka Basarah, di dieu oge pribadi, bisi bae aya begal.
225. "Insa Allah kuring seja bela pati, sarta dipiara, diaku, dulur ku kuring, moal asa moal jiga".
226. Pihaterna Sudagar rada kagalih, boa rek enyaan, nyaheun ka diri aing, saur Putri: "lamun enya".
227. "Sampean teh mikawelas diri kuring, mangga rek ngiringan, tapi manah masing lantip, bisi kaduhung mangkena".
228. Cek Sudagar: "kuring lain budak leutik, pang wani ngajakan, geus ditimbang dina ati, mangga bae ayeuna mah.
229. "Nitih kuda kajeun kuring leumpang kaki", lajeng Putri jengkar, sudagar ngintil pandeuri, leumpang bae ngabandirgan.

XV. MAGATRU

230. Sigeg eta ayeuna ganti dicatur, malikan carita tadi, Ki Patih anu keur nunggu, jero himah nganti-nganti, Nyi Putri henteu geura jol.
231. Geus bray beurang diilikan ngaler ngidul, sidik teu aya Nyi

- Putri, lajeng Raden Patih nyaur, ka abdi-abdi nu ngiring: "geura ka dieu tarenjo".
232. "Murangkalih nu tilu patungku-tungku, tapi geus jaradi mayit, ibuna meureunan kabur, ku kami henteu kaharti, nu matak kitu lalakon".
233. Abdi-abdi sadaya pada ngareluk, heraneun kaliwat saking, na ku naon mana kitu, jeung watir naringal mayit, nu tilu pating jolopong.
234. Saur Patih: "paingan tadi pahibut, murangkalih ting jalerit, barang ku kula diburu, Nyai Putri lumpat bijil, ngariringkik jeung lamborok.
235. "Nyepeng pedang ti dieu lumpatna ngidul, coba susul mangka gasik, sugan moal acan jauh", abdi-abdi pada singkil, nyusul Nyi Putri nu lolos.
236. Pasalebrung anu ngaler anu ngidul, ngetan ngulon teu kapanggih, nu nyusul pada warangsul, haturan ka Raden Patih, lumpat haruhah-harehoh.
237. Yen Nyi Putri tangtu angkatna geus jauh, da gamparan elat teuing, saur Patih: "lamun kitu, geuwat marulang ka Damsik, uningakeun ka Sang Katong".
238. "Jeung perkara mayit murangkalih tilu, kudu barawa sing tartib, supaya gancang diurus, kumaha tali paranti, cara adat ti bareto.
239. "Ngan kaula unjukkeun ka Kangjeng Ratu, rek tuluy neangan Putri, lamun teu acan katimu, moal rek mulang ka Damsik, dimana bae nya amprok.
240. "Jeung Nyi Putri hirup atawana pupus, sabab kula banget isin, majarkeun henteu diurus, turta teu kurang ngajagi, geus kitu karsa Yang Manon".
241. Abdi-abdi nu ngiring gancang malundur, marulang deui ka Damsik, tunda eta teu kacatur, kocapkeun Kiai Patih, maksudna kadalon-dalon.

XVI. DANGDANGGULA

242. Kacarios Ki Patih badami, jeng putrana anu tilu tea, sarta dua puluh gandeke maksudna bakal terus, rek ka Bagdad

- seja balantik, demi daganganana, nyaeta kikintun, rupa barang emas perak, cacandakan Raja Putri Johar Manik, nu baris ka ramana.
243. Sanggeus rempug harita arindit, barang-barang taya anu tinggal, opat puluh onta momot, padati opat puluh, kabeh pinuh ku emas picis, jeung rupa-rupa barang, nu aneh nu alus, teu kacatur di jalanna, kacarita ka nagara Bagdad nepi, nyamur jadi sudagar.
244. Disebutna Ki Sudagar Mantri, sanggeus reres tuluy nga-deuheusan, ka Papatih Bagdad kahot, neda idin ngarung-rung, ngadon dagang seja balantik, saur Papatih Bagdad: "rampes rek diunjuk, isukan ka Kangjeng Raja," Ki Sudagar unjukan deui ka Patih: "manawi kaidinan".
245. "Jeung gamparan luntur dina galih, abdi seja meser pakarang-an, margi tacan gaduh pondok, kawuwuh seueur batur, jeung keur tempat onta padati, sarta barang dagangan," Raden Patih nyaur: "teu aya halanganana," lajeng bae harita sudagar Mantri, geus meuli hiji tempat.
246. Kacarios sanggeus isuk deui, Raden Patih dumeuheus ka Raja, maksadna seja nyarios, ngunjukkeun aya tamu, hatur Patih: "bebendu Gusti, abdi dalem haturan, kadongkapan tamu, sudagar nagri Basarah, seja ngiring dagang di dieu balantik, barangna pirang-pirang.
247. "Disebatna Ki Sudagar Mantri, nu katingal buktina ayeuna, patut mun Sudagar gede, rencangna dua puluh, sareng tilu anak lalaki, barang sarae pisan, onta opat-puluh, sadayana dimomotan, rupi barang jeung opat puluh .padati, pinuh ku emas perak".
248. Sanggeus Raja ngadangu Ki Patih, heran pisan di jero manahna, bet aya sudagar gede, mapakan Ratu-ratu, sasamana hamo naranding, najan sanagri Bagdad, mo aya nu nyusul, sakitu anu dibawa, nu ditinggal geus tangtu moal saeutik, kitu manah Sang Raja.
249. Lajeng Raja nimbalan ka Patih: "sukur pisan teu aya halangan, sangkan nagri tambah rame, ku Patih tulung urus, katempuhan urang pulisi, anu wajib ngajaga, malar enteng-untung, nagri aman tur raharja, sabab tangtu ka urangna tambah hasil, bea cuke nambahan. .
250. Tunda eta kacarios deui, abdi-abdi nu pada marulang,

leumpangna digelek bae, gancang nu mangun catur, ka nagara Damsik geus nepi, jeung mayit para putra, barang Kangjeng Ratu, ningali mayit putrana, les teu eling nangis ngarangkul ka mayit, tina banget teu nyana.

251. Sanggeus emut mariksa Narpati, ka pawongan: "kumaha asalna, nu matak kieu lalakon," pawongan unjuk hatur, satimblan Rahaden Patih: "yen rayi Prameswari, katarajang ngangluh, panas dongkap ka owahna henteu eling putra nu tilu dipeuncit, Sang Putri les teu aya.
252. "Diteangan teu acan kapanggih, nu caket mah dihantem disaksrak, nanging Putri weleh bae, juragan Patih kantun, bade lajeng neangan Putri, sanggemna mun can pendak, hamo gancang wangsul, sakitu timbalanana", Kangjeng Raja niba kalenger teu eling, rame di padaleman."
253. Eusi bumi pada ting jalerit, ningal putra geus jadi babatang, ear maridangdam kabeh, nini Bonem ngagukguk, rawah riwih barina ngarih, nu ngangeun kurang uyah, nu ngagoreng tutung, nu keur masak kasaatan, bau hanus ku sabab ditunda ceurik, teu hayang ge dipaksa.
254. Sanggeus emut lajeng Sang Narpati, ngadawuhan nyiraman putrana, nyaur sarat-sarat kaom, sumping para Panghulu, diiringkeun ku Ketib Modin, diurus sabiasa, putra-putra Ratu, pasaran tilu sadia, jeung gotongan haji-haji anu ngaji, nepi ka pakuburan.
255. Barang Raja ningali ka mayit, geus digotong dibawa ka makam, teu katahan cikaseer, geblug niba bluk nyuuh, dibaruru ku abdi-abdi, ka lebet diparayang, caturkeun geus tutup, lajeng hajat nyusur tanah, abdi-abdi sadaya dibagi duit, selawat teu kaliwat.

XVII PANGKUR

256. Caturkeun Sang Raja tea, siang wengi tara kersaeun bijil, ti barang putrana pupus, teu kersa magelaran, enggeus puguh emut ka putra nu pupus ras deui ka Prameswara, anu leungit tanpa lebih.
257. Sigegkeun nu keur nalangsa, kacarios Sang Putri Johar Manik, ka imah sudagar cunduk, dirawat enya-nya, tuang

- leueut panganggo sing sarwa alus, estu teu aya kakurang, pangrumat sudagar tadi.
258. Henteu asa henteu jiga, Nyai Putri dipianak pribadi, kocap dina hiji waktu, haturan Ki Sudagar: "malah mandar kamanah ieu pihatur, rehna paman gaduh anak, lalaki geus sedeng kawin.
259. "Lamun ku nyai kamanah, pangapunten kitu soteh manawi, nyai ka pun anak rujuk," ku Sang Putri kamanah, lajeng Putri ka sudagar alon nyaur: "emang! tobat ka Pangeran, lain pisan kuring nampik.
260. "Jeung sanes kurang tarima, kasaenan ditampi lahir batin, mo poho saumur hirup, kuring nya ngangken bapa, ngan perkawis kawin kuring teh panuhun, saayeuna tacan niat, can karep boga salaki.
261. "Keur aya anu dimaksud, anu matak kuring ngabuang diri, nyatana keur ngajar napsu, satengah keur tirakat, atuh batal mun kuring kawin mah lapur, hamo rek meunang ganjaran, ka payun mah duka teuing".
262. Ki Sudagar henteu panjang, pihaturna: "tadi oge manawi, unjukan soteh sakitu, manawi karempagan, supayana ulah kapalang nya ngaku"; saur Putri: "leres pisan, emang teu lepat seutik.
263. "Ngan kuringna tacan niat", lajeng Putri neneda ka Yang Widi, moga-moga ka nu Agung, bisa enggal patepang, jeung rakana Sultan Damsik nu kamashur, Ya Allah nu sipat Rahman, mug i ditepangkeun deui".
264. Ayeuna ganti carita, kacaturkeun Sah Johan Sultan Damsik, ti barang putrana pupus, sareng Putri teu aya, nyepi bae teu ka luar ti kadatun, teu kersaeun magelaran, nangis bae siang wengi.
265. Ras ka putra ka garwa, mamananan asa dipeuncit kuriling, abdi-abdi pon nyakitu jemprek di jero kota, wantu-wantu manah Rajana keur ngangluh, taya ronggeng taya wayang, kamidi jungkir sarepi.
266. Lajeng Sang Raja nimbalan, ka gandekna Ishak rencang kakasih, dawuhanana Sang Prabu: "Ishak! bral maneh leumpang, Nyai Putri teangan masing katimu, papay ka unggal nagara, mun can panggih ulah balik".
267. Enggeus disanguan arta, Ishak pamit ka Raja bade indit,

saur Sang Raja: "geura jung", prak Ishak tumpak kuda, enggeus mundur ti payunan Kangjeng Ratu, ngajugjugna ngidul ngetan, nuju panon-poe bijil.

268. Nyorang tegal ngentak-ngentak, bus ka leuweung nyorang sagara keusik, turun gunung unggah gunung, weleh henteu kapendak, tunda Ishak ayeuna ganti kacatur, malikan deui ka tukang, kocap Putri Johar Manik.

XVIII. ASMARANDANA

269. Hiji mangsa Johar Manik, sasauran ka sudagar: "emang! pangapunten bae, madak kuring kaidinan, emang ridonya manah, ayeuna gaduh panuhun, tina kuring henteu kuat.

270. "Ngarasa kurang walagri, tina kacida panasna, siang wengi meh teu sare, panas saperti direrab, mun emang ngawidian, nyuhunkeun cicing di luhur, dina loteng panganginan.

271. "Meureun di luhur mah tiis", cek sudagar: "teu halangan, heug geura ngalih ka loteng, nyai ulah asa-asa, lamun boga kahayang, ulah dikandung dikilung, mangka balaka ka emang".

272. Lajeng Raja Putri ngalih, ka loteng bungah manahna, linggih di luhur mah plung-plong, manah Raja Putri tea: "ladalah ayeuna mah, boa manggih, geusan tepung, jeung engkang Sultan Sah Johan.

273. "Sabab jalma wari-wiri, awas pisan ti dieu mah, nu lalar liwat katenjo, sугan aya anu kenal, urang Damsik ngaliwat", Sang Putri mencrong ti luhur, mata simeuteun socana.

274. Tunda lalakon Nyi Putri, kocapkeun Sultan Sah Johan, beuki lami beuki abot, lain tambah lipur manah, emut ka Putri tea, puguh ka putra nu tilu, wuwuh kagagas manahna.

275. Asa dipeuncit ku hinis, raga asa disundutan, taya lalina sajam ge, geus teu tolih ka nagara, rawuh ka raja-kaya, banda dunya teu diurus. kitu deui barang-barang.

276. Cacandakan Raja Putri, anu sakitu lobana, ku Sang Raja teu di titen, dibawa mulang henteuna, Sang Raja teu uninga, nu kitu henteu kaemut, ngan emut ka putra garwa.

277. Dilali-lali teu lali, dilelejar henteu lejar, dipoho-poho teu

- poho, salira koneas pias, teu kulem henteu tuang, manahna ngangres kalangkung, tungtungna bijil manahna.
278. "Ngabelaan naon aing, najan loba banda dunya, emas perak salieuk beh, jeneng teu aya kakurang, tapi manah teu senang, leuwih hade aing kabur, leumpang sakaparan-paran".
279. "Pasrah ka nu Maha Suci, ya Allah nu sipat Rahman, Gusti anu henteu silo, mugi abdi neda kuat, sareng sabar tawekal, diparengkeun enggal tepung, panggihkeun jeung pamajikan".
280. Sanggeus manah Raja gilig, peuting-peuting lajeng angkat, ti karaton enggeus lolos, henteu pisan nyandak rencang, angkat saparan-paran, teu puguh anu dijugug, nyorang tegal mileuweungan.
281. Ngaliwat wahangan cai, gede loba buayana, Kangjeng Raja ikhlas bae, sakitu buaya ranghap, kecebur bae meuntas, nanging pitulung Yang Agung, buaya teu daek newak.
282. Nu kasorang anggur nyingkir, satu galak ngan ngaliwat, kawas ka baturna bae, Sang Raja kalunta-lunta, unggal tempat diteang, nagara jauh dijugug, legok singkur diunggahahan.
283. Nanging weleh teu kapanggih, salira Raja geus nahnay, wantu teu tuang teu sare, siang wengi mileuweungan, kocap anu ditilar, bray beurang kaget kalangkung, ningal Sang Raja teu aya.
284. Abdi-abdi wara-wari, gehger sajero nagara, ngaler ngidul ngetan ngulon, mapay Sang Raja teu aya, emban-emban midangdam, ear guyur salelembur, upas pasalebrung lumpat.
285. Unjukan ka Patih wakil, yen Sang Raja henteu aya, angkat ti kadaton lolos, henteu pisan nyandak rencang, upas taya nu terang, kauninga isuk-isuk, saur Patih: "naha sia".
286. "Ngajaga teu ati-ati, apan upas pirang-pirang, sugan mah malolor bae", Sanggemna: "sadaya-daya, nyanggakeun kabodoan, abdi nyanggakeun bebendu, wengi mondok kalepasan".
287. "Barang lilir geus janari, katingal panto geus muka, ku abdi teu dipalire", lajeng sadaya Ponggawa, di karaton kempelan, ngarempagkeun hal Sang Ratu, kumaha peta ayeuna.

XIX. SINOM

288. Dumeh geus teu aya Raja, saha nu kudu ngaganti, wakil

- nguruskeun nagara, pihaterna abdi-abdi: "atuh teu aya deui, wantu-wantu Kangieng Ratu, henteu kagungan putra, kajabi jurugan Wakil, wakil Patih ngarangkep wawakil Raja.
289. "Sadaya moal marungpang"; ngadawuh Ki Patih Wakil: "lamun rempug sadayana, bubuhan teu aya deui, kokolot jero nagri, tapi kula salah-sanggup, sabab beurat kacida, perkara nu jadi Wakil, kitu deui bongang kula dipercaya".
290. Tunda nu keur rerempugan, kocap nu neangan Putri, rencang kadeuheus pun Ishak, mangsa harita geus nepi, ka tempat Nyai Putri, di sudagar keur ngarungrung, di loteng panganginan, Ishak rarat-reret sidik, ningal istri di loteng bet asa-asa.
291. Diteuteup bae ku Ishak, barang Sang Putri ningali, ka handap bet kawas Ishak, lajeng mariksa Nyi Putri, nanging ku basa Damsik: "assalamualaikum, saha eta ngaliwat", diwalon ku Ishak: "abdi, tuang rencang anu katelah pun Ishak".
292. "Abdi teh timbalan raka, ngilari gamparan gusti, raka banget kaleleban, nangis bae siang wengi, salira kuru aking", barang Nyi Putri ngadangu, nangis kanyenyirian, emut ka Sang Raja Damsik, jeung ka putra nu bareto ditelasan.
293. Ki Ishak mindo unjukan: "dumadak kersa Yang Widi, abdi di parengkeun pendak, geus cape ngider nagari, gunung jurang teu kari, ayeuna abdi di kabul, paingan hese pisan, mana horeng di nu buni, moal panggih mun kurang asak nyusudna.
294. "Ayeuna mah mangga enggal, gamparan teh geura mulih, sing welas ka linggih raka, di Damsik nu keur prihatin", saurna Nyai Putri: "engke Ishak ulah gugup, kami rek pamit heula, hade urang engke peuting, urang mangkat kabeneran caang bulan".
295. Walon Ki Ishak: "sumangga, satimbalan abdi ngiring, moal aya nu dipungpang", lajeng Putri Johar Manik, ka Ki Sudagar amit: "emang! mugu agung ma'lum, kuring teh bade mulang", Putri nyaur bari nangis, emut kana kasaeaan Ki Sudagar.
296. "Sanajan kuring geus pisah, ka emang moal rek lali, ayeuna kuring can bisa, mulang tamba males asih, sugan baring sukpagi, pada dipanjangkeun umur, aya kadar Pangeran, jaga bisa panggih deui, "bisa males hutang kahadean emang."
297. "Paneda ka nu Kawasa, Allah anu welas asih, pada diganjar waringkas", kocap harita geus peuting, Ki Ishak datang deui,

- ka imah sudagar nunggu, ngantos Putri kaluar, tapi lami henteu bijil, Ishak cape kudana tuluy dicancang.
298. Ishak tunduh kaheesan, ngagelur kerek di pipir, tina kesel ngadagoan, tuluy hujan ngaririncik, poek teu tembong langit, saluarna mendung teduh, lajeng Putri kaluar, kersana rek lajeng mulih, nyondong kuda bawana Ishak dicancang.
299. Ku Nyi Putri digentraan: "Ishak! hayu urang indit", tapi Ishak teu nimbalan, sare teu ngalilir-lilir; tunda heula Nyi Putri, anu eukeur celak-celuk, kocap sahiji bangsat, Jenggi kapalana paling, kunang-kunang nu purah malingan kuda.

XX. KINANTI

300. Harita Jenggi ngajugjug, ka tempatna Nyai Putri, Putri geus diluhur kuda, tapi wantuning ti peuting, katurug-turug keur hujan, Putri teu pati kaciri.
301. Kerewek kuda ditungtun, kawantu bangsat paranti, asak aambeuanana, ngan kana kuda nu sidik, Nyi Putri mah teu katingal, Jenggi balik bari seuri.
302. Gagancangan gura giru, ari panyana Nyi Putri, nu nungtun kuda teh Ishak, taya panyana saeutik, yen bangsat nu maling kuda, wantuning poek ti peuting.
303. Tambah hujan tingguludug, poek mongkleng buta rajin, bangsat leumpang beuki gancang, Nyi Putri noroktok tiris, salirana kabulusan, teu kersa nyaur saeutik.
304. Jenggi leumpang jongjon tungkul, teu luak lieuk ka gigir, sumawonna mun katukang, sabab nyorang jalan rupit, kenca katuhuna cadas, batuna pating jalegir.
305. Ngan awahing nu geus baku, mun kakara mah balai, tangtu ragrag kana jurang, sakitu jalan galawir, nawing mutuh matak lewang, katurug-turug ti peuting.
306. Gancangna nu mangun catur, ka lembur Jenggi geus nepi, barang datang teh geus beurang, bangsat kaget liwat saking, ari ngareret ka tukang, bet aya awewe geulis.
307. Kakara pisan saumur, sakitu geus remen maling, jero pikir Jenggi tea: "lakadalah bagja aing, maling kuda meunang jalma, awewe lenjang raramping.

308. "Kabeneran boga dulur, lalaki tacan rarabi, ayeuna meunang layanna, tada-teuing suka ati, cacakan aing mun duda, meureun ku aing dikawin".
309. Ayeuna Putri dicatur, kageteun kaliwat saking, yen eta nu nungtun kuda, jalma kakara papanggih, sapanjana teh Ki Ishak, enggeus kamanah ku Putri:
310. "Ieu nu nungtun teh tangtu, bangsat kuda nu maranti, nu matak teu ditumpakan, sabab nyorang jalan rumpil, turug-turug poek pisan", Kitu deui Nyai Putri.
311. Tina sabab hujan ribut, henteu dipariksa deui, teu di sangka jalma lian, geus kitu takdir Yang Widi, malak mandar, keur lantaran, gancang dipanggihkeun deui.
312. Jeung engkang enggal patepung, Kangjeng Sultan Ratu Damsik, Nyi Putri tuluy mariksa: "ka eta kapala paling: "kami teh rek dikumaha, dibawa peuting-peuting".
313. Ki Jenggi enggal ngawangsul: "he! nyai ulah kawatir, nu matak nyai dibawa, lain seja dinyenyeri, rek dirawat enyanya, ku anak bojo sim kuring".
314. Nyi Putri lajeng ngadawuh: "sukur mun welas ka kuring, ka jalma keur kasangsara, dina manah Nyai Putri, geus takdir anu Kawasa, rek nyingkir-nyingkir ka mendi".
315. "Wayahna aing rek nurut, sугan pijalaneun aing, ka luar tina sangsara, ti leuleutik seubeuh nyeri, nepi ka geus anak-anak, ninggang balangsak nya diri.
316. "Mimiti jeung rama ibu, pisah nepi ka kiwari, teu aya beja-bejana, mindo pisah jeung salaki, katilu jeung anak pisan, Ya Allah kumaha abdi.
317. "Prihatin saumur-umur, ngan mugi waluya diri, sareng detetepkeun iman, sabar nyandangan cocobi, pasrah badan sareng nyawa, siang wengi moal mungkir.
318. "Najan ayeuna dipundut, nyawa ikhlas lahir batin, estu moal pisan baha, hirup ge loba kanyeri, paeh teu aya kabeurat, pilakadar badan hiji".

XXI. PUCUNG

319. Hiji mangsa Ki Jenggi unjuk pihatur, ka Nyi Putri tea:

- "Pangapunten bae nyai, jisim kuring ka anjeun gaduh haturan".
320. "Kitu soteh mugi ulah jadi bendu, manawi katampa, sapuk sareng kersa nyai, sarta lamun nyai rek lulumayanan".
 321. "Rehna kuring saterangna gaduh dulur, teu acan rimbitan, lamun kamanah ku nyai, malak mandar nyai pibojoeunana".
 322. Saur Putri: "muga sing agung pamaklum, seja mikir heula, wates dua tilu peuting, mun geus mikir tanwande kuring haturan".
 323. Jawab Jenggi: "sukur nyai lamun kitu, heug rek ditempoan, tapi ulah lila teuing, opat poe nyai diberean idah".
 324. Nyai Putri bungaheun kaliwat langkung, rehna aya peta, kocap harita Ki Jenggi, cacarita ka bojona rek basiar.
 325. Aya perlu nu kudu gancang diurus, tapi moal lila, wates dua tilu peuting, mun geus beres tangtu pisan gancang mulang.
 326. Omong Jenggi ku Nyai Putri kadangu, langkung sukamanah, nyaur sajeroning galih: "nya ayeuna pijalaneun aing minggat".
 327. Kacaturkeun Ki Jenggi harita geus jung, kocap Putri tea, sanggeusna Ki Jenggi indit, tengah peuting keur jemprek salasarean.
 328. Putri lebet kana kamar anu pinuh, ku sagala barang, beunangna Ki Jenggi maling, rupa-rupa barang sarta papakean.
 329. Papakean awewe lalaki kumpul, taya kakurangan, lajeng Raja Putri milih, papakean lalaki nu endah-endah.
 330. Dicalana manggo kopeah Istanbul, raksukanana jas, jibles siga urang Turki, rambut panjang lajeng di teukteuk harita.
 331. Sanggeus nganggo Nyi Putri pangling kalangkung, mo aya nu ngira, yen eta teh puguh istri, tambah manis kasep siga Raja Putra.
 332. Sanggeus nganggo lajeng Raja Putri lungsur, angkat kana istal, milih kuda anu tadi, ditunggangan ku anjeunna bawa Ishak.
 333. Geus kapendak lajeng kudana ditungtun, tuluy diselaan, barang kuda geus sayagi, Nyai Putri ceklak bae tunggang kuda.
 334. Dina luhur kuda Nyi Putri nunuhun: "mugi nu Kawasa, maparin salamet diri, abdi pasrah raga nyawa ka Pangeran".
 335. Jeung neneda supaya Jenggi nu kantun, salamet lampahna, sarta sing babalik pikir, dipengkolkeun kana jalan kahadean".

336. "Pangrawatna Jenggi kula banget nuhun, mugi Gusti Allah, males ka abdi nu asih, ka sasama mahlukna teu pilih bangsa".
337. "Sabab kudrat iradat nu Maha Agung, teu beunang dikira, sanajan kapir Majusi, teu kewuhan lamun diparinan iman".
338. "Kitu deui ka abdina nu keur bingung, nu keur kasusahan, sakedap netra ge jadi, lamun Allah ngersakeun maparin bungah".

XXII. DANGDANGGULA

339. Tunda Putri kocap hiji nagri, nagara Rum Rajana geus wapat, tacan aya nu ngagentos, teu aya putra putu, anu baris jeneng Narpati, lajeng para Ponggawa, harita karumpul, ngarempagkeun hal nagara, ngabadami saha nu baris ngaganti, abdi-abdi baringbang.
340. Patih nyaur: "cek pirempug kami, taya deui piakaleunana, hade neda torah bae, urang nanya ka Nujum, pan di urang aya nu sidik, ahli Nujum nu awas", kabeh saur manuk, abdi-abdi rempag pisan", lajeng Patih ngadawuh ka hiji abdi, nyaur Ki Nujum tea.
341. Piwarangan gagancangan indit, nu disaur harita geus datang, di payuneun Patih mando, lajeng Ki Patih nyaur: "embah Nujum tangtu geus ngarti, nu matak kula neang, teu susah dicatur, coba embah geura teang, saha anu bakal ngagentos Narpati, marentah nagri urang".
342. Ahli Nujum tungkul semu ajrih, geus dietang Ki Nujum haturan: "nanging pangapunten bae, abdi seja miunjuk, rehna anu baris ngaganti, marentah nagri urang, hiji putra Ratu, ayeuna keur ngalalana, Ratu adil damelna muja semedi, malah ayeuna pisan".
343. "Pirajaeun urang teh geus linggih, di handapeun kai jaba kota, kakara sumping keur ngaso, kedah enggal diburu, dipapagkeun ku abdi-abdi, para Mantri Ponggawa, sanagara Erum, ulah aya nu tinggal, tutunggulan kuda onta tandu joli, saadat mapag Raja.
344. Lajeng Patih nimbalan cacawis, tata-tata baris pahormatan, keur titihan Raja Anom, sanggeus sakabeh kumpul, bral marangkat Patih diiring, para Mantri Ponggawa, caturkeun

geus cunduk, kana kai gede tea, Nyai Putri kageteun kaliwat saking, ningali jalma loba.

345. Nyai Putri nyaur jero galih: "aya naon jalma loba-loba, kawas rek ngaraman bae, leumpang paburu-buru, kabeh pada nyampeurkeun aing", Nyi Putri ngadeg enggal, Ki Patih ngadawuh: "he! kabeh para Ponggawa, enya ieu pirajaeun urang sidik, cocog jeung Nujum tea.
346. "Sapanyebut teu geseh saeutik, jeung katara dina pase-monna, pantes lamun Raja Anom, manis budi tur lungguh, tangtu ieu terah Narpati, panganggo Raja Putra", lajeng Patih maju, gek calik Patih unjukan, sakumaha pihatur Ki Nujum sidik, teu aya nu kaliwat.
347. Patih matur: "rek tumaros abdi, saperkawis na yaktos gamparan, putra nu mangku kadaton, upami yaktos kitu, sareng rido dina panggalih, naha gamparan kersa, jadi Raja di Rum, reh Raja parantos wapat, teu kagungan putra pameget boh istri, nu baris gegentosna".
348. Raja Putri ngawalon ka Patih: "leres pisan lamun dipercaya, rama kuring mangku kraton, di Bagdad jeneng Ratu, hal diperdih jadi Narparti, dumeh Rajana wapat, kuring salah sanggup, sabab kudu dimanahan, ku sadaya dihantem dibulak-balik, bisi jaga hanjakal.
349. "Diratuan ku manca nagari, turug-turug ku jalma saliwat, najan panyebut Nujum ge, bisi Ki Nujum palsu, tina eta manah sing lantip", Ki Patih ngawalonan: "sumuhun beben-du, abdi-abdi sadayana, geus ditalek sadaya dititah mikir, walonna rempag pisan".
350. Saur Putri: "lamun kitu ngiring", abdi-abdi pada suka bungah, Raden Patih nyaur alon: "awon teu kapiunjuk, rehna ieu sadaya abdi, maksud mapag gamparan, Gusti mangga atuh, geura nitihan kareta", lajeng Putri angkat diiring ku Patih, sareng para Ponggawa.

XXIII. MAGATRU

351. Raja Putri geus nitih kareta agung, diiring Ponggawa Mantri, ger surak turuktuk tambur, kawas nu tas maju jurit, nu ngiring pada aratoh.

352. Teu kacatur di jalanna enggeus cunduk, raja Putri ka nagari, di jero dayeuh tagiwur, rek ngajenengkeun Narpati, gentos nu mangku kadaton.
353. Karasmenan di jero kota geus kumpul, kumaha tali paranti, nurut alur ti kapungkur, Raja Putri enggeus linggih, abdi-abdi hempak mando.
354. Raden Patih ngadeg bari lajeng nyaur: "he! kabeh Ponggawa Mantri, abdi-abdi nu karumpul, kaula neda disaksi, rek nyanggakeun kaparabon".
355. "Dumeh urang geus meunang gegentos Ratu, nu bakal asih ka abdi, ngabawah sanagara Rum, pamugi ka Maha Suci, lulus nyepengna karaton".
356. Raden Patih pek nyandak makuta agung, ditaretés inten bumi, jimat pusaka nagri Rum, disanggakeun ka Sang Putri, lajeng harita dianggo.
357. Raja Putri tambah cahya hurung mancur, linggih dina korsi gading, mariem diseungeut jedur, ger tatabeuhan maruni, bedilna sada borondong.
358. Jeung digentos jenenganana Sang Prabu, Kangjeng Sultan Abdul Ajid, pawarta enggeus kamashur, kawentar ka sejen nagri, sabar adilna kasohor.
359. Ratu anyar dialem ku sanagri Rum, abdi-abdi wedi asih, tambah harja wuwuh gemuh, langka bangsat sepi paling, abdi-abdi pada jongjon.
360. Hiji mangsa Sang Raja Anom ngadawuh, nimbalan ka Raden Patih: "emang! kula neda tuduh, sugan emang geus ningali, aweu anu kasohor".
361. "Pinter nyieun gambar manusa satangtung, ulah rek geseh saeutik, mun aya hade disaur, kaula hayang papanggih, jeung rek nyoba hayang nyaho".
362. Walon Patih: "nun! Gusti agung bebendu, kapungkur mah abdi nguping, aya pisan nu kamashur, malah ti dieu teu tebih, pondokna caket karaton".
363. Dawuh Kangjeng Raja: "lamun aya sukur, isukan ku paman Patih, eta aweu disaur, ku kula dianti-anti, isuk-isuk masing jongkok".
364. Lajeng Kangjeng Raja lebet ka kadatun, Raden Patih widi mulih, catur gancangna geus isuk, Raja geus di Pancaniti, teu lila tukang gambar jol.

365. Saur Raja: "Yap ka dieu ulah jauh, kaula hayang papanggih, sarta rek menta pitulung, lamun enya awak ahli", tukang gambar teh ngawalon.
366. "Nun sumuhun abdi nyanggakeun bebendu, sanes pisan abdi ahli, ngan saukur tamba wudu, sareng dumeh diperedih, ngan abdi nyuhunkeun conto".
367. Kangjeng Raja lajeng lebet ka kadatun, ka jero kamar nu buni, tukang gambar henteu kantun, dicandak ku Sang Narpati, ka kamar jero karaton.
368. Jero kamar lajeng Raja ucul ucul, gentos ku panganggo istri, tambah cahaya hurung mancur, jibles siga widadari, tukang gambar teh olohok.
369. Nembe terang teu ngira sagede rambut, yen eta Raja teh istri, lajeng Sang Raja ngadawuh: "maneh mangka ati-ati, pacuan rek loba omong.

XXIV. SINOM

370. "Ulah rek loba carita, ka aweve boh lalaki, nyaturkeun ieu rasiah, lamun maneh wani-wani, nembongkeun lampah kami, tangtu maneh moal hirup, ku kami dipaehan, nu matak sing ati-ati, ngan ka maneh kami ayeuna balaka".
371. Tukang gambar ngawalonan: "nuhun satimbangan Gusti, seja diestukeun pisan, abdi moal wani-wani, naon sakersa Gusti, abdi moal pisan wantun, nyarios ka nu lian, abdi ge nyaah ka pati", dawuh Raja: "heug pek kami geura gambar".
372. Wantu-wantu ning tukangna, gancangna gambar geus jadi, nyeples taya kuciwana, siga Putri Johar Manik, kawas emas disangling, malah asa leuwih alus, ngungkulan ka buktina, estu aweve binangkit, Kangjeng Raja kalangkung bungah manahna.
373. Enggalna gambar dicandak, disimpen di buni-buni, tukang gambar geus diganjar, rupi panganggo jeung duit, balikna suka ati, reh nampa ganjaran Ratu, sareng boga rasiah, ngan manehna tacan ngarti, Kangjeng Raja kuma pikersaeunana.
374. Kocapkeun deui isukna, Raja nyaur Raden Patih, sarawuh

- para Ponggawa, kempelan di Pancaniti, Sang Raja enggeus linggih, lajeng harita ngadawuh: "nu matak ditareang, kaula arek meredih, nyieun saung dina jalan parapatan.
375. Pernahna di luar kota, unjuk sumangga Ki Patih, harita keneh nimbalan, katukangna nu maranti, gancang nu mangun gurit, saung anggeus sarta alus, palebah parapatan, lajeng Raden Patih gasik, ngadeuheusan ka Sang Raja di mandapa.
376. Ngunjukkeun pamundut tea, Raja langkung suka galih, lajeng Sang Raja nimbalan, sukur paman geus tarapti, ayeuna paman Patih, hayu jeung kaula asup, enggalna Raja angkat, Ki Patih teu kantun ngiring, lebet kana jero kamar tempat gambar.
377. Barang bray panto dibuka, Patih kaget liwat saking, olohok ningali gambar, istri geulis liwat saking, saumur tacan manggih, istri nu pandena kitu, sarimbag jeung Sang Raja, rarat-reret Raden Patih, jero manah sugan eta saderekna.
378. Sang Raja lajeng nimbalan: "he! ayeuna paman Patih, ieu gambar geura bawa, teundeun dina saung tadi, kudu paman pribadi, nu metakeun tengah saung, jeung nyanghareup ka jalan. supaya katingal sidik, ku nu liwat supaya awaseun pisan.
379. Sarta kudu ditungguan, dikemitan beurang peuting, ku serdadu nu ngaronda, digilirkeun sili genti, beurang atawa peuting, di dinya ulah rek suwung, sarta pamenta kula, mun aya jalma nu wani, nenjo gambar sarta tuluy nyeung-ceurikan.
380. Ulah rek ditanya panjang, tangkep deuheuskeun ka kami, Patih ngawalon sumangga, satimbangan Kangjeng Gusti, lajeng Ki Patih gasik, nyandak gambar kana saung, aya di luar kota, dijaga ku abdi-abdi, dijangjian sakumaha dawuh Raja.
381. Tunda cariosan eta, malikan carios tadi, lalampahanana Ishak, basa nyampeurkeun Nyi Putri, Ishak nunggu di pipir, dumadakan datang tunduh, Ki Ishak kaheesan, lilir-lilir geus janari, nenjo kuda jeung Nyi Putri geus teu aya.
382. Diilikan ngidul ngetan, diteangan teu kapanggih, Ishak hanjakaleun pisan, tuluy harita ge indit, sejana nyusul Putri, turun gunung unggah gunung, legok singkur dipapay, nanging weleh teu kapanggih, Kai Ishak leumpangna kalunta-lunta.

383. Henteu puguh nu diseja, leumpang bari susah ati, rumasa salah sorangan, geus kitu takdir Yang Widi, Ishak harita nepi, ka sisi nagara Rum, eureun di parapatan, deukeut saung nu dijagi, kaget ningal di jerona aya gambar.
384. Ku Ki Ishak dideukeutan, ditegeskeun henteu pangling, yen gambar juraganana, Ishak teu tata pasini, unggah barina ceurik, gambar teh tuluy dirangkul, ngomong: Naha juragan, geuning ninggalkeun ka abdi, ngaler ngidul dipapay henteu kapendak.
385. Nu jaga kageteun pisan, nenjo tingkah anu ceurik, ras inget parentah Raja, tuluy nu jaga caringcing, bari sadia tali, nangkep nu ceurik ngagukguk, sarta gancang dibawa, dideuheuskeun ka Ki Patih, ku Ki Patih dicandak ka Kangjeng Raja.
386. Diunjukkeun teu kaliwat, sacaritana nu jagi, Sang Raja lajeng mariksa, ku naon maneh teh ceurik, Ishak ngawalon gasik, nun Gusti agung bebendu, abdi teh keur neangan, dunungan abdi Nyi Putri, enggeus lami sareng abdi teh papisah.
387. Barang abdi ningal gambar, sidik yen dunungan abdi, sim abdi henteu katahan, cimata murubut bijil, emut ka agan Putri, geuning ngan gambarna wungkul, abdi awon panyana, palangsiang Nyai Putri, pang kitu teh anjeunna manggih sangsara.
388. Sang Raja lajeng nimbalan, he! ayeuna paman Patih, ieu jalma teh rawatan, di ditu di paman Patih, ulah rek meunang indit, sandang-panganna diurus, lajeng Ki Patih mulang, Ishak teu kantung pandeuri, sarta heran kasmaran ningal Sang Raja.

XXV. ASMARANDANA

389. Tunda ieu ganti deui, kocapkeun sudagar tea, urut Nyi Putri bareto, barang Nyi Putri geus angkat, bebeja ka anakna, yen Nyi Putri enggeus tuluy, sarta teu beunang disungguh.
390. Anak Sudagar prihatin, ku Nyi Putri kaleleban, unggal peuting unggal poe, tara sare tara dahar, teu beunang di lelejar, Ki Sudagar langkung bingung, tina nyaahna ka anak.

391. Kawantu anak ngan hiji, sarta banget diasihna, inggis bisi jadi gelo, mun karepna teu laksana, tuluy bae pamitan, ka bujona yen rek nyusul, di mana bae amprokna.
392. Tuluy Ki Sudagar indit, henteu puguh nu diseja, nurut indung suku bae, milemburan mileuweungan, asup ka desa-desa, nagara henteu kalarung, tapi weleh teu kapendak.
393. Ki Sudagar susah ati, leumpangna kalunta-lunta, kocapkeun gancangna bae, kabeneran enggeus datang, Ki Sudagar ngeureunan, jaba kota nagara Rum, lebah jalan parapatan.
394. Kaget ningal saung leutik, di jerona aya gambar, dihantem dirara-reret, Ki Sudagar asa-asa, pek ngadeukeutan pišan, geus deukeut tuluy dirangkul, gambar teh diceungceurikan.
395. Ya Allah juragan kuring, gamparan dimana aya, geuning ngan gambarna bae, boa-boa kasangsara, nyai di mana aya, geus ninggal atawa hirup, sim kuring hayang papendak.
396. Anu jaga kaget singkil, Ki Sudagar ditalian, tuluy di deuheuskeun bae, barang datang ka mandapa, ku Raja dipariksa, ku naon nu matak kitu, cing carita sing balaka.
397. Ki Sudagar tuluy ceurik, unjukan ka Kangjeng Raja, ti barang mimiti amprok, nepi ka pisahna pisan, teu aya nu kaliwat, taya laku nu kalarung, ditetek ti mimitina.
398. Sang Raja ngangres ningali, tapi teu kersa balaka, datacan nepi ka tempo, aya keneh nu dipalar, lajeng bae nimbangan, paman Patih iyeu urus, ulah nitahan nu lian.
399. Sigegkeun sudagar tadi, kocapkeun Ki Jenggi tea, ti barang Nyi Putri lolos, susaheun kabina-bina, sabab dulurna tea, lampahna kawas nu burung, kaedanan ku nu mulang.
400. Beurang peuting taya deui, ngan micangcam anu minggat, Ki Jenggi susah nya hate, tuluy harita pamitan, maksudna Jenggi tea, Nyai Putri rek disusul, dimana bae panggihna.
401. Tuluy Ki Jenggi teh indit, milemburan midukuhan, saka-paran-paran bae, henteu puguh nu diseja, neangan Putri tea, tapi weleh teu katimu, unggal nagara dipapay.
402. Dumadak kersa Yang Widi, lalampahan Jenggi tea, kawas dituduhkeun bae, nepi kana jaba kota, nagara Erum tea, pek eureun di sisi saung, parapatan jaba kota.
403. Langkung kagetna Ki Jenggi, nenjo gambar Putri tea, dihantem diteuteup bae, pikirna geus henteu salah, istri nu minggat tea, tuluy gambar teh dirangkul, dirontok diceungceurikan.

404. Nu jaga sadia tali, nu ceurik teh dirawatan, dideuheuskeun ka Sang Katong, nepi ka payuneun Raja, Ki Jenggi dipariksa sababna nu matak kitu, tuluy Jenggi cacarita.
405. Ti awal nepi ka ahir, sanggeus tamat cacarita, salaku lampah bareto, Sang Raja lajeng nimbalan, he! paman Patih geuwat, ieu jalma geura urus, seperti anu ka tukang.
406. Tunda lalakon Ki Jenggi, kocapkeun Sultan Sah Johan, sanggeusna anjeunna lolos, mileuweungan migunungan, legok singkur dipapay, nanging weleh teu katimu, salira mungguh geus nahnay.
407. Henteu kulem siang wengi, estu pasrah ka Pangeran, neda-neda ka Yang Manon, muga enggal bisa pendak, jeung rayi Putri Johar, geus kitu takdir Yang Agung, rek nembongkeun kawasana.
408. Sultan Johan Raja Damsik, angkatna meneran pisan, gancangna geus sumping bae, kana saung jaba kota, di jalan parapatan, Raja linggih deukeut saung, kersana ngeureunan palay.
409. Langkung kageteun ningali, jero saung aya gambar, lajeng disampeurkeun bae, disidikkeun deukeut pisan, Sang Raja geus teu samar, yen eta di jero saung, gambarna Johar Manikam.

XXVI. PANGKUR

410. Sang Raja gedebug niba, bari nangis sakedap henteu eling, geus emut lajeng ngarangkul, gambar teh diciuman, ringsik-rangsak eh! denok di mana dumuk, engkang enggeus sono pisan, geus heubeul henteu papanggih.
411. Naha nyai masih aya, lamun aya nyai di mana cicing, ku engkang arek dijugjug, mun ninggal hayang terang, patempatan nyai di mana dikubur, mun palid di mana nyangsang, mun hirup di mana majik.
412. Lamun nyai enggeus wapat, engkang tangtu ayeuna newek diri, atawa nyemplung ka sumur, sugan manggih nu saat, kacarita nu kemit heran kalangkung, di antara nu opatan, ngan eta anu pandeuri.

413. Nu banget kanyenyieran, dipikiran weleh henteu kaharti, lajeng nu kemit teh muru, Sang Raja dirawatan, ku nu jaga dideuheuskeun ka Sang Ratu, Sang Raja Damsik mariksa, rek dikumahakeun kami.
414. Anu jaga ngawalonan, nyao teuing kami ge henteu ngarti, kami mah darma diutus, dumeh timbalan Raja, kudu kitu ayeuna geus manggih tilu, kaopat sampean pisan, hayu ayeuna sing gasik.
415. Urang gancangkeun carita, Raja Damsik sumping ka Pancaniti, geus ngadeuheus ka Sang Ratu, nyondong keur magelaran, Raden Patih jeung para Ponggawa kumpul, Sang Raja lajeng mariksa, coba nyarita sing sidik.
416. Nu matak kitu nya lampah, Raja Damsik tungkul semu nu ajrih, nun Gusti agung bebendu abdi teh teu katahan, ningal gambar asa gok bae patepung, nu ku abdi keur dipapay, Raja Putri Johar Manik.
417. Madak gampanan percaya, nu digambar pun bojo eta sidik, geus lami ti Damsik undur, asal rek ngadeuheusan, ka ramana Sultan Bagdad nu kamashur, ngabantun tilu pun anak, nanging takdir Maha Suci.
418. Di jalan kencing gogoda, pisanggemna abdi-abdi nu ngiring, pun bojo katerap udur, panas nepi ka owah, banget pisan malah pun anak tilu, ku pun bojo dipaehan, tiluanana lastari.
419. Sang Raja meh henteu tahan, ngadangukeun saur Sang Raja Damsik, cikaseerna nyuruluk, nanging ditahan tahan, napsuna mah rek gabrug bae ngarankul, uninga yen eta terang, rakana Sri Sultan Damsik.
420. Tapi teu acan balaka, yen anjeunna rayina Sultan Damsik, engke bae sejen waktu, lajeng Putri nimbalan, he! sadulur ayeuna teh lamun rempug, tunggu di dieu heulaan, sugan bae pareng hasil.
421. Kaula bisa mantuan, mang nyiarkeun pamajikan nu leungit, di sajero nagara Rum, ayeuna mah sumangga, geura ngaso jeung paman Patih di ditu, lajeng harita dicandak, Sah Johan ku Raden Patih.
422. Fnggal Sang Raja nimbalan, nyandak gambar miwarang hiji abdi, nu aya di jero saung, sababna geus laksana, nu diseja ayeuna enggeus karumpul, Ki Ishak jeung Ki Sudagar, Ki Jenggi jeung Sultan Damsik.

423. Ayeuna ganti carita, nyarioskeun lampah Sudagar Mantri, kocap dina hiji waktu, Sudagar ngadeuheusan, ka Papatih nagara Bagdad mirempug, rek dumeuheus ka Sang Raja, Sri Sultan Harun Arrasid.
424. Rek ngajual barang-barang, babawaan kikintun Sultan Damsik, Ki Patih lajeng ngadawuh, taya halanganana, kabeneran Sang Raja keur di kadatun, teu acan angkat-angkatan, hayu jeung kula pribadi.
425. Lajeng Ki Sudagar dangdan, mawa barang nu alus beunang milih, enggeus mangkat ka kadatun, barang datang ka dinya, Raden Patih ka Ki Sudagar pok nyaur: ke dago di dieu heula, kula rek marek ka Gusti.
426. Sudagar tunggu di lawang, Raden Patih dumeuheusna pribadi, enggeus lebet ka kadatun, nyondong Raja keur lenggah, Raden Patih katingali ku Sang Ratu, disaur dihiap-hiap, ser ka dieu paman Patih.
427. Paman aya naon beja, Raden Patih gek calik semu ajrih, cong nyembah Ki Patih tungkul, lajeng Patih haturan, abdi dalem seja nyanggakeun bebendu, sarehna Sudagar tea, bade dumeuheus ka Gusti.
428. Jeung ngabantun barang-barang, nu sarae madak gampanan Gusti, bade ngamanah nu alus, wantu sadaya barang, pantes pisan mun anggoeun Ratu-ratu, abdi mah moal kawerat, sumawonna jalma leutik.
429. Sang Raja mindo nimbalan, na di mana eta Sudagar Mantri, walon Patih masih nunggu, di lebah kaca-kaca, dawuh Raja coba ayeuna disaur, Patih lajeng miwarangan, nyaur Ki Sudagar Mantri.

XXVII. DANGDANGGULA

430. Henteu lami Ki Sudagar Mantri, enggeus dongkap ka payuneun Raja, sarta barangna sakabeh, nu beunang milih wungkul, ku Sang Raja geus katingali, lajeng dihiap-hiap, cing kadieu maju, kaula hayang ngilikan, sugan aya nu pareng surup jeung ati, lajeng barang dibuka.
431. Hiji-hiji barang ditingali, Raja kaget di jero manahna, naha bet ieu barang teh, kabeh henteu kalarung, make dicap

- Putri Johar Manik, Raja tambah kagagas, ras emut ka pungkur, ka Putri nu ditelasan, teu katahan cikaseer Raja bijil, beuki kasuat-suat.
432. Dimanahan dibulak-balik, na kumaha ieu lalokonna, nu matak aya kieu teh, na Putri masih hirup, lajeng Kangjeng Sultan ngalahir, ka Ki Sudagar tea, anu matak kitu, cing bejakeun saterangna, ieu barang mun meuli ti mana meuli, sudagar ngawalonan.
433. Nun sumuhun bebendu Jeng Gusti, abdi dalem sumeja unjukan, yen ieu barang teh yaktos, gaduh abdi saestu, kenging meser ti unggal nagri, ma'lum wantu nu dagang, kenging kumpul-kumpul, henteu aya barang gelap, saur Raja: naha geuning aya ciri, unggal barang make cap.
434. Make ngaran Putri Johar Manik, ari eta apan anak kula, anu enggeus lila maot, leuwih sapuluh taun, kaget pisan Sudagar Mantri, nguping saur Sang Raja, teu nyana sarambut, yen Putri Johar Manikam, sidik putra Sang Raja Harun Arrasid, sakedap teu ngajawab.
435. Nanging keukeuh Ki Sudagar mungkir, majar maneh yen enya barangna, tungtungna jadi teu sae, Hakim teu bisa mutus, lajeng Raja Bagdad ngalahir, lamun kieu nya peta, tangtu moal nungtung, ayeuna pirempug kula, dumeuh kula ngadenge carita sidik, aya Raja kawentar.
436. Kakongaskeun yen Raja berbudi, henteu aya kapetolanana, rea para Raja naros, ngutus ka Raja di Rum, tina eta timbangan kami, hade minang saraya, nyuhunkeun diputus, sanggeus rempag sadayana, Kangjeng Sultan lajeng bae taki-taki, sayagi bral arangkat.
437. Kangjeng Sultan diiring ku Patih, sarta putra jenengan Sah Minan, nyandak pirang-pirang gandeuk, Sudagar henteu kantun, di jalanna henteu kawarti, kocap bae sumpingna, Raja ka nagri Rum, geus aya di luar kota, lajeng ngutus unjukan ka Sang Narpati, yen aya Sultan Bagdad.
438. Kangjeng Raja kaget liwat saking, lajeng bae miwarangan mapag, nganggo kareta karaton, di kabumen pahibut, sakumaha adat sasari, ngahormat Raja-raja, malah langkung-langkung, kawuwuh ieu mah rama, nanging ari Sultan Bagdad teu tingali, yen eta teh putrana.
439. Kawuwuhan Putri Johar Manik, waktu eta masih keneh

nyamar, catur enggalna enggeus jol, tamu geus di kadatun, Sang Raja Rum barang ningali, ka rama Sultan Bagdad, lajeng ngarumpuyuk, dihantem ditahan-tahan, Kanjeng Sultan Harun Arrasid ngalahir, ulah kitu kang putra.

440. Rama banget isin ku Yang Widi, apan urang pada-pada Raja, najan rama langkung kolot, enggalna Sang Raja Rum, kersa munjung barina nangis, tapi masih ditahan, teu acan miunjuk, yen anjeunna teh putrana, bisi Kangjeng Sultan Bagdad kaget teuing, lajeng linggih satata.
441. Sanggeus linggih Raja Rum ngalahir, pangapunten abdi teh haturan, ka rama seja tumaros, naon anu dimaksud, Kangjeng rama ka dieu sumping, abdi banget nya reuwas, nya atoh kalangkung, ngalahir Sang Raja Bagdad, anu mawi rama ngadeuheus pribadi, kahiji hayang terang.
442. Kaduana keur aya perkawis, rama neda pituah kang putra, aya lalakon nu aneh, pareng sahiji waktu, kedatangan Sudagar Mantri, pokna asal Basarah, sudagar pinunjul, barangna sarae pisan, kang rama teh pangangguran ngilik-ngilik, barang breh katingalan.
443. Unggal barang kabeh nganggo ciri, dimerekan cap Johar Manikam, kang rama kalangkung kaget, inget jaman kapungkur, ka pun anak Nyi Johar Manik, anu geus dipaehan, sabab henteu patut, gaduh tingkah ngawiwirang, waktos rama keur aya di tanah Suci, pun anak teu dibawa.
444. Ditungkepkeun bae ka Ki Patih, waktu eta jadi wakil rama, ngereh saeusi karaton, barang kencing sataun, rama aya di tanah Suci, kang rama henteu mulang, nunggu haji payun, teu lami jol nampi serat, ti Ki Patih nyarios yen Johar Manik, ngagoda ngarencana.
445. Ngajak serong kitu sanggem Patih, barang rama nampi eta sefat, rama nyandang wirang gede, lajeng harita ngutus, ka pun anak lanceuk Nyi Putri, katelahna Sah Minan, wangsul buru-buru, Nyi Putri gancang paehan, datang-datang ulah rek tata pasini, da bongan ngawiwirang.

XXVIII. KINANTI

446. Teu lami Ki Minan wangsul, nyarios yen Nyai Putri, ku

- Minan geus dipaehan, kitu purwana mimiti, ayeuna aya Sudagar, dagang barang make ciri.
447. Ditanya nanging teu ngaku, pokna barangna pribadi, ku margi kitu kang rama, tek nyuhunkeun hukum adil, mana nu bener nu salah, kang rama neda citangis.
 448. Sang Raja Erum ngadawuh, pangapunten rama Gusti, eta Sudagar di mana, sim abdi hayang papanggih, walon Kangjeng Sultan Bagdad, ngantosan di lawang kori.
 449. Lajeng Sudagar disaur, teu lami Sudagar Mantri, harita geus ngadeuheusan, cong nyembah Sudagar ta'lim, ku Raja Rum dipariksa, coba nyarita sing sidik.
 450. Kumaha asal kapungkur, lajeng Ki Sudagar Mantri, ka Sang Raja teh unjukan, yen gaduhna peribadi, kenging ti unggal nagara, ma'lum wantu nu balantik.
 451. Kangjeng Raja Rum ngadawuh, ka eta Sudagar Mantri, naha paman boga anak, boh awewe boh lalaki, mun aya coba celukan, kaula hayang papanggih.
 452. Lajeng Ki Sudagar mundur, neang anakna lalaki, sabot sudagar teu aya, Sang Raja Erum ngalahir, ka ramana Sultan Bagdad, pangapunten rama Gusti.
 453. Cek panggalih rama Prabu, kumaha eta Nyi Putri, hirup atawa teu aya, Sang Raja Bagdad ngalahir, ari emutan rama mah, kawas-kawas masih hurip.
 454. Ngan duka di mana dumuk, caket atanapi tebih, kitu ge ku kira-kira, ngan Patih nu jadi wakil, waktos rama keur di Mekkah, eta mah ayeuna ngiring.
 455. Sareng pun anak dibantun, lanceukna Nyi Johar Manik, anu dititah maehan, Raja Rum ngalahir deui, rama dimana ayeuna, lanceuk Putri Johar Manik.
 456. Sim abdi hayang patepung, ka putra hayang ningali, manah Putri meh teu tahan, emut ka lalakon tadi, aya suka aya duka, ditahan bae ku Putri.
 457. Lajeng Sah Minan disaur, teu lami Sah Minan sumping, ku Raja Rum digupayan, yap ka dieu mangga calik, coba sumangga nyarita, waktu rek maehan Putri.
 458. Enggal Sah Minan cacatur, ti awit barang mimiti, teu aya anu kaliwat, waktu rek nelasan Putri, dongkap kana cetna pisan, nanging pitulung Yang Widi.
 459. Geus kitu takdir Yang Agung, manawi tanda beresih, barang

Minan geus dipachan, kitu purwana mimiti, ayeuna aya Sudagar, dagang barang make ciri.

447. Ditanya nanging teu ngaku, pokna barangna pribadi, ku margi kitu kang rama, tek nyuhunkeun hukum adil, mana nu bener nu salah, kang rama neda citangis.
448. Sang Raja Erum ngadawuh, pangapunten rama Gusti, eta Sudagar di mana, sim abdi hayang papanggih, walon Kangjeng Sultan Bagdad, ngantosan di lawang kori.
449. Lajeng Sudagar disaur, teu lami Sudagar Mantri, harita geus ngadeuheusan, cong nyembah Sudagar ta'lim, ku Raja Rum dipariksa, coba nyarita sing sidik.
450. Kumaha asal kapungkur, lajeng Ki Sudagar Mantri, ka Sang Raja teh unjukan, yen gaduhna peribadi, kening ti unggal nagara, ma'lum wantu nu balantik.
451. Kangjeng Raja Rum ngadawuh, ka eta Sudagar Mantri, naha paman boga anak, boh awewe boh lalaki, mun aya coba celukan, kaula hayang papanggih.
452. Lajeng Ki Sudagar mundur, neang anakna lalaki, sabot sudagar teu aya, Sang Raja Erum ngalahir, ka ramana Sultan Bagdad, pangapunten rama Gusti.
453. Cek panggalih rama Prabu, kumaha eta Nyi Putri, hirup atawa teu aya, Sang Raja Bagdad ngalahir, ari emutan rama mah, kawas-kawas masih hurip.
454. Ngan duka di mana dumuk, caket atanapi tebih, kitu ge ku kira-kira, ngan Patih nu jadi wakil, waktos rama keur di Mekkah, eta mah ayeuna ngiring.
455. Sareng pun anak dibantuan, lanceukna Nyi Johar Manik, anu dititah maehan, Raja Rum ngalahir deui, rama dimana ayeuna, lanceuk Putri Johar Manik.
456. Sim abdi hayang patepung, ka putra hayang ningali, manah Putri meh teu tahan, emut ka lalakon tadi, aya suka aya duka, ditahan bae ku Putri.
457. Lajeng Sah Minan disaur, teu lami Sah Minan sumping, ku Raja Rum digupayan, yap ka dieu mangga calik, coba sumangga nyarita, waktu rek maehan Putri.
458. Enggal Sah Minan cacatur, ti awit barang mimiti, teu aya anu kaliwat, waktu rek nelasan Putri, dongkap kana cetna pisan, nanging pitulung Yang Widi.
459. Geus kitu takdir Yang Agung, manawi tanda beresih, barang

- tutupna dibuka, Nyi Putri mah henteu usik, jongjon bae sare tibra, nu dipeuncit sanes jinis.
460. Gigireunana ngaringkuk, peucang lamborok ku getih, abdi heran nanakeran, ngahuleng sakedap mikir, nu mawi kitu petana, lajeng abdi wangsul gasik.
 461. Unjukan ka rama Prabu, nu mukim di tanah Suci, yen Putri geus dipaehan, tina abdi banget risi, mun abdi nyarios terang, tanwande bendu ka abdi.
 462. Moal percanten yen kitu, nembe ayeuna sim abdi, cacarios saterangna, di payunan rama Gusti, sareng payunan gamparan, sakitu lalakon abdi.
 463. Kangjeng Raja Rum ngadawuh, ka Patih Bagdad nagari, kumaha paman rumasa, sakumaha catur tadi, jeung naon hukumanana, jalma nu pitenah dengki.
 464. Lamun paman henteu ngaku, kula boga deui saksi, ku hal eta sing balaka, ulah dipandang dipinding, Ki Patih tungkul haturan, sumuhun bebendu Gusti.
 465. Abdi teu sumeja hirup, pasrah nyawa sareng diri, abdi geus rumaos dosa, rek digantung rek dipeuncit, dibuang rumaos pisan, ngan haturan jisim abdi.
 466. Nu mawi ngadamel kitu, tina abdi panas ati, nguping nu teu raos pisan, saur Putri Johar Manik, matak peureus matak era, asa dipeuncit ku hinis.
 467. Teu ngaragap hate batur, nyaaur sok mun puas ati, Kangjeng Raja Rum ngandika, sugan salah bapa Patih, taksiran kula sorangan, Putri moal enya wani.
 468. Wani nyarekan ka sepuh, lamun sepuh teu cilimit, sugan mah ngamimitian, bapa Patih nyieun julig, ngajak nyieun tingkah siwah, apan keur dijieun wakil.
 469. Ki Patih tungkul ngaderuk, henteu ngajawab saeutik, ku sabab rumasa dosa, ngan kari kumaha Gusti, rek digantung rek dibuang, kumambang cisoca bijil.

XXIX. MASKUMAMBANG

470. Tunda eta caturkeun Sudagar Mantri, lajeng ngadeuheusan, sareng anakna lalaki, geus aya payuneun Raja.

471. Kangjeng Raja nyaur ka Sudagar Mantri, coba cacarita, ulah kurang ulah leuwih, ti mana meunangna barang.
472. Lamun maneh mungkir kami boga saksi, nu nyaho asalna, Ki Sudagar tungkul ceurik, cacarios dumareuda.
473. Teu kaliwat ti awal nepi ka ahir, nepi ka urusan, jeung Sultan Harun Arrasid, marebutkeun eta barang.
474. Sanggeus tamat carios Sudagar Mantri, Sang Raja ngandika, ka eta Sudagar Mantri, isukan maneh nekanan.
475. Meunang hukum wawalesna ti nagari, lajeng Ki Sudagar, geus diasupkeun ka bui, dijaga ku upacara.
476. Kacarios waktu harita geus peuting, nu kempel bubaran, caturkeun isukna deui, Raja Rum geus magelaran.
477. Dideuheusan ku kabeh Ponggawa Mantri, kempel sadayana, Sang Raja Harun Arrasid, linggih dina korsi emas.
478. Ki Sudagar geus dibijilkeun ti bui, ulatna sarusah, kitu deui Raden Patih, inget rek nampa hukuman.
479. Ki Sudagar jeung Ki Patih geus caralik, payuneun Sang Raja, tungkul mando semu ajrih, awakna pias koneas.

XXX. DURMA

480. Lanjeng Kangjeng Sultan Erum ngadawuhan, he! kabeh para Mantri, eta Ki Sudagar, sarta tilu anakna, kitu deui Raden Patih, tangkep ayeuna, sarta dirante beusi.
481. Dibelenggu kantetkeun limaanana, ulah aya nu kari, jalma goreng polah, teu beunang dipercaya, meujeuhna dihukum pati, lajeng harita, enggeus dirante beusi.
482. Kangjeng Raja nimbalan ngahaturanana, ka raka Sultan Damsik, sarta Ki Sudagar, Ki Ishak henteu tinggal, kaopatna Kai Jenggi, tangkepan tea, geus aya payun Gusti.
483. Sanggeus kempel Kangjeng Raja Rum pamitan, ka rama neda idin, permios sakedap, bade ka lebet heula, di lebet enggeus sayagi, panganggo endah, anggoeun Raja Putri. Putri, cahyana gumebyar, serah anu ningalan, jibles siga widadari, ti kahiangan, leungit semu lalaki.
485. Sanggeus nganggo lajeng angkat ka mandapa, kaget anu ningali, bet istri ti mana, geulis kabina-bina, nyalaur di jero galih, eta teh saha, saumur nembe manggih.

486. Nu kempelan silih toel jeung baturna, olohok jep caricing, jeug gaang katincak, neutep bae sadaya, mata simeuteun ningali, lajeng harita, Sang Putri Johar Manik.
487. Ngadeukeutan ka rama Sang Sultan Bagdad, gek linggih reguk nangis, cong nyembah haturan, bari nyium sampean, nun agung bebendu Gusti, manawi rama, ka abdi lali deui.
488. Apan abdi putra rama Nyi Manikam, anu kenging balai, salawas gumelar, henteu petot sangsara, ayeuna takdir Yang Widi, nu sipat Rahman, anu asih ka abdi.
489. Nangtayungan ka abdi nu taya dosa, Sultan Harun Arrasid, kageuteun kacida, putrana digalekan, ku Sultan barina nangis, kutan teh anak, ama Nyi Johar Manik.
490. Sapanyana ama teh geus heunteu aya, dikira geus dipeuncit, sukur ka Pangeran, nyai masih gumelar, maos Alhamdulillah, ama tarima, baheula kurang titi.
491. Bet percaya ka Patih palsu hianat, lajeng Sang Raja Putri, nyampeurken rakana, Raja Damsik Sah Johan, munjung nyembah bari nangis, aduh kang raka, Sah Johan Sultan Damsik.
492. Henteu nyana abdi rek enggal patepang, sukur ka Maha Suci, raka teu ngajawab, olohok sajongjongan, lajeng bae Nyai Putri, nyepeng panangan, rakana Sultan Damsik.
493. Pek ditungtun dideuheuskeun ka ramana, Sultan Harun Arrasid, Putri jeung rakana, gek calik cedok nyembah, unjukan ka rama Gusti, nun! Kangjeng rama, bilih henteu tingali.
494. Ieu Sultan Damsik jenengan Sah Johan, estu salaki abdi, lolos ti nagara, angkat saparan-paran, maksadna neangan abdi, nembe laksana, tepang sareng walagri.
495. Sultan Bagdad lungsur tina korsi emas, ngarontok Sultan Damsik, sukur bagja ama, sarta ama tarima, ti lahir nepi ka batin, Alhamdu lillah, sukur ka Maha Suci.
496. Lajeng Putri munjung ka raka Sah Minan, engkang bagea teuing, abdi henteu nyana, engkang masih gumelar, lajeng raka Sultan Damsik, deui munjungan, opatan pada nangis.
497. Sarta pada muji sukur ka Pangeran, Allah nu sipat Rahim, lajeng sadayana, linggih deui satata, Sultan Bagdad Sultan Damsik, putra Sah Minan, jeung Putri Johar Manik.
498. Raja Putri haturan ka Kangjeng rama, abdi nyuhunkeun

- widi. bade ngahukuman, ka jalma nu pitenah, Putri ngadeg tina korsi, bari ngandika, he! kabeh anu hadir.
499. Jasad kula neda panaksen sadaya, rek mere hukum adil, nu cocog jeung sara, ka ieu nu limaana, Putri ningali ka Patih, bari nimbalan, he! Patih kurang budi.
500. Geus meujeuhna maneh narima hukuman, dipecat tina Patih,; barangna dirampas, dibuang saumurna, henteu meunang balik deui, ka nagri Bagdad, matak sangar nagari.
501. Beunang milih hukuman nu pang entengna, lamun miturut misti, nimbang ka dosana, kudu potong letahna, diarak saluar nagri, jeung dibendean, supaya jalma leutik.
502. Pada nyaho ka jalma nu goreng lampah, sakitu deui kami, mere enteng pisan, ari ieu sudagar, jeung anak tilu lalaki, meujeuhna pisan, kabeh dipeuncit deui.
503. Diheulakeun nu tilu anak-anakna, dipeuncit hiji-hiji, cara nu baheula, keur waktu anak kula, dipeuncitan hiji-hiji, hareupeunana, supaya mangka sidik.
504. Sing katenjo kuma rarasaanana, nenjo anak dipeuncit, dipotong beuheungna, sarta hareupeunana, kakara bapana peuncit, kitu hukumna, sakitu deui kami.
505. Nimbang keneh kana dosa Ki Sudagar, anakna nu lalaki, moal dipaehan, sabab teu boga dosa, ngan maneh Sudagar Mantri, teu meunang mungpang, tangtu dihukum pati.
506. Ki Sudagar kucem beungeutna nambaga, henteu nembal saeutik, Sang Putri haturan, ka rama Sultan Bagdad, kitu cek pamendak abdi, kumaha rempag, Sultan Bagdad ngalahir.
507. Cocog pisan kabeh jeung pamendak ama, sarta papakem nagri, lajeng Ki Sudagar, geus dipakean bodas, harita keneh digiring, ka panggantungan, logojo geus caringcing.
508. Geus gurawil nu digantung geus sakarat, ari eta Ki Patih, harita geus mangkat, ka tempat pangbuangan, langkung nya sangsara diri, tina teu tuman, balangsak di leuleutik.

XXXI. DANGDANGGULA

509. Raja Putri pok ngalahir deui, ka Sudagar urut majik tea, jeung ka Jenggi nu bareto, paman kaula nuhun, sarta tangtu kabeh geus ngarti, karep paman duaan, ayeuna geus nungtung,

- mun rek mulang hade mulang, sarta banget pamenta kula ka Jenggi, paman teh kudu tobat.
510. Lampah paman ngabegal jeung maling, muga-muga ku paman cureunan, moal taya deui gawe, nu halal sarta patut, ambéh henteu inggis ku bisi, dahar jeung sare tibra. Ki Jenggi ngawangsul, nyuhunkeun jiad gamparan, sarta neda panaksen bumi jeung langit, sim abdi seja tobat.
511. Lampah maling moal deui-deui, geus karaos ku abdi sorangan, taya pisan senang hate, sanajan numbuk untung, tapi hate teu daek tiis, pikiran ngarancabang, sieun ku nu nyusul, nu matak semet ayeuna, abdi tobat lampah kitu moal deui, neda berkali gamparan.
512. Saur Putri kaula nyakseni, muga paman diparinan iman, ayeuna mah rampes bae, lamun paman rek mundur, didungakeun sing ngancang nepi, kitu deui Sudagar, ngan sanajan jauh, ulah miceun ka kaula, kudu remen ka dieu sing pulang anting, lajeng pada marulang.
513. Kitu deui Ishak enggeus nampi, geus diganjar rupa emas perak, sareng panganggo sarae, tanda setia tuhu, sareng lajeng diangkat Mantri, Ki Ishak suka bungah, piunjukna nuhun, Sang Raja Putri ngandika, ka sakabéh Ponggawa Mantri Bopati, anu sami kempelan.
514. Jeung ka kabéh abdi-abdi leutik, bisi aya anu tacan terang, rek nyaritakeun lakon, ti awit kula lembut, nepi kana jeneng Narpati, estu jalma sangsara, salalawas hirup, nanging pitulung Yang Sukma, nangtayungan ka abdi anu prihatin, sarta teu boga dosa.
515. Dicarios ti barang mimiti, ku Sang Putri taya nu kaliwat, dipilih nu perlu bae, sanggeus nyarios tutug, Raja Putri tanggoh ka langit, ngadoa ka Pangeran, nuhun! nuhun! nuhun!, Allah maparin waluya, abdi pasrah raga nyawa siang wengi, gamparan nu kagungan.
516. Abdi-abdi anu pada nguping, sadayana nyusutan cimata, ngiring ngeres ngangres hate, lajeng unjukan nuhun, ka Pangeran nu Maha Suci, ayeuna diparinan, lulus jeung rahayu, mugi-mugi salajengna, diparinan lulus banglus lahir batin, punah balang-bengsalna.
517. Abdi-abdi Mantri jeung Bopati, ku Sang Putri kaidinan mulang, pada mundur ti kadaton, kantun tamu nu jauh,

Kangjeng Sultan Harun Arrasid, sareng raka Sah Johan, masih keneh kumpul, jeung Raja Putra Sah Minan, di karaton tuang leueut suka galih, Raja Putri ngandika.

518. "Paman Patih kudu taki-taki, urang hajat tanda suka bungah, ka pakir miskin sakabeh, sajero nagara Rum, urang sisi kabeh gariring, ti suklak ti siklukna, ka nagara kumpul, gedong uang urang buka, abdi-abdi mangka pada suka ati, dahar leueut sadaya.
519. Kacaturkeun enggalna sayagi, wantu-wantu timbalan Sang Raja, abdi-abdi kumpul kabeh, pinuh di nagara Rum, kabeh pada saruka ati, paresta suka bungah, karasmenan kumpul, alun-alun kurang tempat, opat puluh poe opat puluh peuting, teu eureun raramean.
520. Raja Putri ngadawuhan deui, ka Ki Patih he! Paman ayeuna, kumpulkeun Panggawa kabeh, Rangga Demang Tumenggung, sina kumpul di Pancaniti, Ki Patih geus marentah, sadaya geus kumpul, Demang jajar pada Demang, para Mantri kumpul sakancana Mantri, abdi-abdi harempak.
521. Raden Patih unjukan ka Gusti, satimbangan parantos sadia, di Pancaniti geus beres, Raja Putri miunjuk, ka ramana Sultan Arrasid, sareng raka Sah Johan, Sah Minan pon kitu, geus dicandak ka mandapa, dilinggihkeun rama raka Sultan Damsik, sareng raka Sah Minan.
522. Dideuheusan ku Ponggawa Mantri, jempe repeh sagaang katincak, taya hiji nu nyarios, lajeng Sang Putri nyaur, he! sakabeh Ponggawa Mantri, ayeuna karep kula, masrahkeun nagri Rum, sabab kaula rek mulang, jeung salaki kaula Sri Sultan Damsik, jeung kula nuhun pisan.
523. Rewu sukur batin ka Yang Widi, lahirna mah ka abdi sadaya, anu geus daek rumojong, ngajungjung ku panjurung, lawas kula jadi Narpati, sarta jeung salametna, lantaran taruhu, abdi-abdi sadayana, ku kaula ditarima lahir batin, muga ka nu Kawasa.
524. Ganti kula Raja leuwih adil, supayana nagri tambah harja, abdi leutik untung-enteng, Para Mantri sumegruk, ngarupingkeun timbalan Putri, perlente manis tatag, empuk batan kapuk, abong-abong nu binekas, bisa ngalap ati abdi-abdi leutik, terus sareng saena.
525. Raja Putri ngadawuhan deui, reujeung kula neda pangapura,

urut kula bahe carek, muga neda pama'lum, nyarek soteh lain ku dengki, enggeus kitu jamakna, abdi-abdi tungkul, taya hiji nu ngajawab, ting salegruk abdi-abdi pada ceurik, kagagas ningal Raja.

526. Para Mantri unjukan ka Gusti, abdi dalem sadaya haturan, manawi teu jadi awon, abdi-abdi panuhun, baris anu ngagentos Gusti, raka Gusti Sah Minan, disuhunkeun luntur, kersa dijenengkeun Raja, malakmandar sabar adil cara Gusti, Raja Putri ngandika.
527. Kula oge rempug liwat saking, muga-muga kakang Minan kersa, ayeuna baris ditaros, lajeng Putri mihatur, ka rakana he! engkang mug, ngamanah panuhunna, abdi sanagri Rum, raka kersa jadi Raja, kitu ugi mun rempag jeung rama Gusti, ramana ngadawuhan.

XXXII. SINOM

528. Eta rama rempag pisan, abdi-abdi suka ati, lajeng harita sadia, kumaha tali paranti, abdi-abdi sanagri, kumpul rek ngistrenan Ratu, karasmen henteu kurang, buburonan rupi-rupi, pada suka ngabijilan kaanehan.
529. Sang Raja Putra Sah Minan, linggih dina korsi gading, nganggo pangango karajan, ditaretes ting karetip, kabeh Ponggawa Mantri, hempak di payun karumpul, Raja Putri ngandika, he! kabeh Ponggawa Mantri, jasad kula rek masrahkeun karajaan.
530. Ka ieu dulur kaula, pamugi ka Maha Suci, masing adil palamarta, yasa ngolah abdi-abdi, asih ka pakir miskin, kuring leutik kudu jungjung, poma raka Sah Minan, abdi teh nyiduh ka langit, mug, kakang masing jembar nya hampura.
531. Abdi teh wawanian, ngaturan temah wadi, awahing teu asa-asa, sareng bisi henteu adil, lamun baring suk pagi, kakang teh ngalajur napsu, abdi nu katempuhan, eukeur mah manca nagari, mug-mugi ka Allah ka Rasulullah.
532. Kakang ditetepkeun iman, da geus karaos ku abdi, pan ku kakang kauninga, abdi teu kirang prihatin, banget sangsara diri, balangsak saumur-umur, tapi tawekal pasrah, beurang

- peuting henteu lali, ka Pangeran nu ngauban bumi alam.
533. Apan mungguh lebah Raja, jadi wakil Maha Suci, disebut Kalipatullah, nu matak lamun teu adil, meunang bendon ti Gusti, tandana meunang bebendu, eusi nagri baruntak, loba rampog loba paling, pepelakan teu eureun-eureun ku hama.
 534. Beurit kungkang ngararuksak, katambah loba panyakit, muriang kolera cacar, eta jadi tanda deui, hukumullah geus pasti, nomer hiji ka Sang Ratu, kadua ka wakilna, katilu ka abdi-abdi, sabab kurang bener narimakeunana.
 535. Nu matak mungguh di Raja, kudu sabar sarta adil, sarta masing awas tingal, ka tingkah Ponggawa Mantri, bisia aya nu dengki, iren panastren ka batur, ngagogoreng kancana, puguh mah nu sirik pidik, loba-loba nu jadi marga lantaran.
 536. Lantaran aya hanjakal, tina sautak-saeutik, teu diturut kahayangna, eta tangtu matak deui, nu matak masing tilik, awas ka payun ka pungkur, ulah kurang nasehat, ka pameget boh ka istri, nu dipalar jalanna karahayuan.
 537. Sultan Bagdad suka manah, ngadangukeun Nyai Putri, lajeng harita Sah Minan, diarak saputer nagri, para Mantri Bopati, jejer di payun di pungkur, sami tarunggang kuda, pakasep paginding-ginding, dipayungan sapangkatna-sapangkatna.
 538. Tutup nu iring-iringan, geus lebet ka Pancaniti, para Mantri marunjungan, geus reres idin marulih, waktu eta geus peuting, Sang Raja Bagdad kacatur, ngadawuh kaputrana, he! nyai Nyi Johar Manik, ama isuk menta idin arek mulang.
 539. Geus lawas ninggal nagara, sosoan mangke deui, ngawalon Johar Manikam, kutan rama bade mulih, sanes pageto deui, atuh abdi sembah nuhun, mugi salira rama, masing agung pangaksami, ngahapunten ka abdi dunya aherat.
 540. Abdi ugi bade mulang, jeung raka ka nagri Damsik, Raja Bagdad ngawalonan, sukur nyai geura mulih, paneda beurang peuting, muga sing lulus rahayu, enggoning jadi Raja, jeung caroge masing rapih, ulah arek pagirang-girang tampian.
 541. Jeung banget paneda ama, wates sataun sakali, urang teh silih anjangan, caturkeun isukna deui, sayagi baris mulih, tutunggulan geus karumpul, onta kalde jeung kuda, puluh-puluh tandu joli, sanggeus munjung sadaya sami bubaran.

542. Saparo mulih ka Bagdad, anu sawareh ka Damsik, nu kantun Sultan Sah Minan, anu geus jeneng Narpati, marentah abdi-abdi, ngabawah sanagara Rum, nagara tambah harja, ku sabab Rajana adil, beuki lendo nu tani dagang nambahan.
543. Ieu carios geus tamat, kaleresan dinten Kemis, November tujuh welasna, pareng opat welas Hapit, dina taun Masihi, sarewu salapan ratus, jeung sapuluh punjulna, taun hijrah Kangjeng Nabi, sewu tilu ratus dua puluh dlanan.
544. Nu mawi ieu dikarang, malak mandar aya hasil, kencing didamel tuladan, nu sae awon kabukti, nu matak kudu titi, komo mungguh lebak Ratu, ulah kirang pariksa, lamun aya abdi-abdi, adul-adul miawonkeun ka baturna.
545. Raja teh ulah getasan, sareng ulah kantun ti Lid, nu dicandak rerempagan anu sanes boh pamili, anu katimbang adil, laku lampahna teu hasud, sanajan sanes Raja, lebah di Ponggawa Mantri, bebener mah sami bae sadayana.
546. Sabab luwangna manusa, mun aya nu dipiasih, nu sanesna sisirikan, tuluy wawadul ngecewis, babaku lebah istri, anu sok teurak ngawujuk, tungtungna jadi onar, tur salahna tacan sidik, cara eta lampah Kangjeng Sultan Bagdad.
547. Kaleresan di putrana, istri sabar sarta alim, narima ka kadar Allah, sanajan loba nu sirik, tapi lampahna bersih, najan digogoreng batur, Allah nu nangtayungan, tungtungna mah jadi mukti, tina pageuh percayana ka Pangeran.
548. Netepan lampah ibadah, siang wengi henteu lali, ngamalkeun waktu nu lima, eta kalakuan wajib, nurut parentah Nabi, kalawan dawuh nu Agung, ulah salah tarima, lain bakti hayang sugih, atawana salat sieun ku naraka.
549. Eta lamun kitu gagal, baktina hayang dipuji, ibadah hayang sawerga, nya kaasup lampah kibir, henteu surup jeung ati, ngadidihin ka nu Agung, apan lebah manusa, henteu boga usik malik, lamun henteu aya kadar ti Pangeran.
550. Gusti neda pangapura, abdi teh lain kumaki, ngakukeun jalma utama, puguh jalma awon laip, teu lahir henteu batin, hirup ngan sakur hirup, henteu lumbrah jeung kanca, teu parok ka menak kuring, nurus-tunjung ngumbara di Indhiang.

XXXIII. KINANTI.

"Panambah"


551. Ka sadaya neda maklum,
Anu maos boh nu nguping,
Reh ieu karangan janggal,
Awon wantu sanes ahli,
Nembe keur diajar ngarang,
Gan bawaning cengeng ati.
552. Awonna mah sakalangkung,
Ngaran maksudna anu nganggit,
Malak mandar keur tuladan,
Anu awon nu beresih,
Sadaya tembong buktina,
Anu bersih jeung nu dengki.
553. Rahmatna nu Maha Agung,
Ka sakur nu hade ati,
Allah henteu kasamaran,
Dibuktikeun ti kiwari,
Istu teu dijaga-jaga,
Boh ka menak boh ka kuring.
554. Rata teu beda sarambut,
Anu mawi kedah eling,
Tekad ulah sok kasasar,
Abong kena ka nu laip,
Manusa asalna tunggal,
Anu bedana ngan milik.



555. Ningali ulah ka luhur,
Tilik salira pribadi,
Rampaan saluar badan,
Ieu itu tanding-tanding,
Geuning teu aya bedana,
Ongkoh sadayana sami.
556. Eta tanda yen sawujud,
Rahmatna Rabbul-alamin,
Urang tilik nu geus tilar,
Eta sing jadi pepeling,
Ibaratkeun ka salira,
Nilik ka diri pribadi.
557. Da urang ge tangtu kitu,
Ingetkeun masing kaharti,
Hirup ulah kajongjonan,
Iman tohid sing kacangking,
Amal ibadah lakonan,
NGelmu keur lahir jeung batin.

TAMMAT



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal
8

